

Majalah Keuskupan Bandung

451
Mei
2018

Komunikasi

Mendewasakan Iman



Saatnya Ikut Menentukan

Kitab Suci :
Bunda Maria Pembantu Abadi

Bersama Uskup:
Keterlibatan Politik: Wujud
Tanggungjawab Kristiani



DESAIN PKSN 2018

Warna pink: simbol cinta dan perdamaian

Jalan hijau gelap dengan tulisan retak: Segala berita palsu yang merusak, yang kemudian diubah atas bantuan Roh Kudus menjadi kabar gembira. (berbentuk seperti corong yang mengalir dari bawah ke atas).

Ular dan apel: diambil dari Pesan Paus PKSN 2018. Figur yang menginjak ular menyimbolkan umat Allah yang menang atas kepalsuan.

Merpati membawa pena dari kawat: Kekuatan Roh Kudus yang merahmati figur orang sehingga punya kemampuan untuk "menginjak ular kebohongan", mengubah berita buruk menjadi karya sukacita.

Figur orang: atas ajakan Paus, umat percaya punya tugas untuk stop membagikan fake news dan melakukan jurnalisme perdamaian. Orang dengan *peacecam* tersebut adalah seluruh umat yang melaksanakan pesan Paus.

Peacecam: Maskot PKSN 2018, kamera dan pensil melambangkan jurnalistik; pensil membentuk 'logo universal perdamaian'; lensa kamera berisi gambar tangan yang saling menggenggam lambang perdamaian.

St. Fransiskus de Sales dan Paus: tokoh Gereja yang menyimbolkan nilai keilahian dari kebenaran dan jurnalisme perdamaian.



Wajah KOMUNIKASI



dok.AntaraFoto2018

Komsos Keuskupan Bandung
Mengucapkan
Turut Berdukacita
atas Meninggalnya
Ibu Yulia Surtiningsih,
Ibunda dari Pastor Paulus
Wirasmohadi Soerjo Pr.Vikaris
Yudisial Keuskupan Bandung
18 April 2018

- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 15 Bersama Uskup
- 17 Budaya
- 19 Kitab Suci
- 21 Inspirasi
- 23 Liturgi Kita
- 25 Seputar Gereja
- 39 Tepangsono
- 42 Homili
- 49 Cerkom
- 51 Aktualita Kuria
- 58 Psikologi
- 60 Katekese

**Pengganti
Ongkos Cetak
Rp 15.000,00**

Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.

Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.

Formulir Berlangganan

KOMUNIKASI
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.
Bagian Pelanggan
Majalah KOMUNIKASI
Jl. Bogor No. 10
Bandung
Telp. 022 7272035, 0815 7284 3006

Nama : _____
Pribadi/Instansi/Lembaga : _____
Alamat : _____
Telepon : _____
No. HP : _____
e-mail : _____

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : _____ tahun _____

Pembayaran dilakukan secara:

Tunai

Transfer ke rekening

a.n. **KEUSKUPAN BANDUNG (KOMUNIKASI SOSIAL)**

7771887833

BCA KCU DAGO Bandung

Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan Natal** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000
1/4 hal. Hitam Putih
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000
1/2 hal. Hitam Putih
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000
1 hal. Hitam Putih
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000
1/4 hal. Berwarna
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000
1/2 hal. Berwarna
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000
1 hal. Berwarna
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :
022 7272035, 081 320 584 814

Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik

KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung

PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

PEMIMPIN HARIAN

Y.deBritto

EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC; Martinus Ifan. F

ARTISTIK

Toni Masdiono, Fr. Kornelius Irvan Prasetya

DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph, Boris
Silvanus. P; Martinus Ifan. F, Sr. Florentina
Malau, KSFL, Fr. Anthonius Panji Satrio,
Elsa Catriana Tampubolon

TATA USAHA

Herman 0815 728 43006

KONTRIBUTOR

Rudolf Bujid, Hubertus Hadi Susanto,
Suharyanti Lidwina,
Bobby Suryo, Albertus Wisnubroto,
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradiptho

SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,
Komunikasi : Herman 0815 728 43006

ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Bogor No. 10, Bandung.
Telp. 022 7272035

EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Watch our
videos Komsos Keuskupan
Bandung



Sanggar Pratikara

ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /
Ditjen PPG / STT / 1998,
tanggal 23 April 1998.

Saatnya Terlibat

Politik bukan hal tabu bagi Gereja, bukan sesuatu yang kotor, bahkan Gereja wajib terlibat di dalamnya. Gereja dalam arti struktural (kaum klerus) memang tidak berpolitik praktis, namun mereka berkewajiban menyadarkan serta menuntun moralitas umat dalam berpolitik. Gereja yang terlibat dalam politik praktis adalah Gereja sebagai umat beriman. Tugas langsung di bidang politik adalah bagi awam, umat beriman. Kegiatan politik dilakukan awam dan dijiwai oleh iman Katolik. Namun demikian mereka berjuang atas nama pribadi atau kelompok politiknya, atas prakarsa dan tanggung jawab sendiri dan bukan atas nama Gereja. Dasar keterlibatan Gereja (umat Katolik) dalam politik terletak pada panggilan untuk turut membangun moral politik, yaitu politik yang ditujukan untuk keadilan, perdamaian, kesejahteraan serta penghormatan hak-hak asasi dan martabat manusia.

Tahun 2018 ini akan diadakan pemilihan kepala daerah serentak di 171 daerah kabupaten dan kota. Sementara tahun 2019 akan dilangsungkan pemilihan legislatif dan presiden. Sekaranglah saatnya umat Katolik menanggapi ajakan Gereja, terlibat dalam politik dan mensukseskan pesta demokrasi.

Atas hal itu pula Majalah Komunikasi menyajikan tulisan-tulisan berupa : Arahkan Gereja, kondisi politik, khususnya di Jawa Barat saat ini serta sharing motivasi dari beberapa caleg Katolik. Diharapkan beberapa tulisan ini dapat menjadi bahan pertimbangan serta acuan saat kita hendak memilih dan terlibat dalam ruang politik di masyarakat kita. ***

Redaksi Komunikasi



Saatnya Ikut Menentukan

*RP. Serafin Dany Sanusi, OSC *)*

Tahun 2018 merupakan Tahun Pesta Demokrasi di Indonesia. Ada 171 daerah yang menggelar pilkada serentak. Pencoblosan yang akan dilaksanakan pada 27 Juni 2018 akan digelar di 17 provinsi, 39 kota, dan 115 kabupaten. Sebuah pagelaran demokrasi yang luar biasa besar. Besar dari segi biaya. Besar dari partisipasi pemilih. Besar resiko keamanan. Namun segala kebesaran tersebut akan terbayar tuntas jika para pemimpin yang kita pilih secara politis tersebut senantiasa menjunjung nilai-nilai luhur, semisal, keadilan, solidaritas, kejujuran dan pelbagai nilai lainnya. Nilai-nilai tersebut disebut sebagai jiwa politik

Jiwa Politik

Jiwa politik dapat tampil dalam nilai-nilai kebangsaan dan nilai-nilai kearifan yang dihidupi oleh masyarakat setempat. Dengan kata lain, jiwa politik senantiasa tampil dalam pelbagai nilai moral dan nilai budaya.

Karena jiwa politik tampil dalam pelbagai nilai moral dan nilai budaya tersebut bersifat prinsipiil, maka jiwa politik menjadi basis dari setiap perjuangan politik, terutama bagi mereka yang mempunyai kehendak baik untuk menjadi pemimpin di daerah masing-masing. Harapannya, jiwa politik akan selalu diingat dan diamalkan oleh para calon

pemimpin yang akan kita pilih. Dengan begitu jiwa politik bukan hanya sekedar uraian visi, misi, program yang terbalut dalam janji-janji politik para calon pemimpin tadi. Namun, setiap calon pemimpin berjuang untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera. Masyarakat yang sejahtera adalah masyarakat manusiawi (human) dan ramah (hospitable), kaya akan keadilan (justice) dan penuh bela rasa (compassion). Dengan demikian, jiwa politik harus dihidupi secara nyata. Dan menghidupi jiwa politik tidak hanya didominasi oleh para perancang kebijakan publik melainkan juga dan hampir pasti terutama oleh massa rakyat.

Ada harapan besar ditujukan bagi para calon pemimpin daerah dalam pilkada 2018 ini untuk tidak merusak jiwa politik tersebut. Janganlah menghancurkan jiwa politik tersebut secara berkeping-keping karena sikap-sikap pincang dalam perhelatan demokrasi: entah pengelembungan suara, pekikan atau tindakan provokatif, kampanye hitam, menyebarkan fitnah (hoax), mencari-cari kesalahan, sulit menerima kekalahan, nafsu berlebihan akan kekuasaan, persaingan tidak sehat, membungkam suara kritis, mafia peradilan, maupun KKN yang mungkin tak berujung.

Situasi Kita

Tak dapat disangkal, cukup banyak Umat Katolik yang menilai dan memberi stigma bahwa politik itu kotor. Bahkan di kalangan hirarki pun tak jarang terlihat sikap apatis dan tidak antusias jika harus membicarakan politik. Maka menjadi tidak heran jika pertemuan-pertemuan yang digagas dan diprakarsai oleh Komisi Kerawam di paroki-paroki sangat jarang diminati oleh banyak umat. Tentu saja bahwa stigma kotor yang diberikan terhadap politik tidak terjadi begitu saja. Ada proses yang mendahuluinya.

Sejak awal Orde Baru hingga pertengahan tahun 90-an, Gereja Katolik termasuk lembaga keagamaan yang “dimanja” oleh rejim Soeharto. Banyak intelektual Katolik yang mengambil peran sentral dalam pemerintahan Soeharto. Ada kebanggaan di kalangan umat Katolik bahwa banyak tokoh mereka yang sungguh dipercaya oleh rejim yang sedang berkuasa saat itu, seperti ekonomi, militer, kesehatan, dan pendidikan. Namun kebanggaan tersebut dapat dikatakan sebagai kebanggaan semu. Sebab, dengan tampilnya begitu banyak tokoh Katolik di kancah pemerintahan membuat banyak orang Katolik, termasuk tokoh-tokohnya, menjadi terlena. Umat Katolik lupa bahwa jaman terus bergulir. Perubahan pasti akan terjadi.

Politik itu selalu dinamis, maka perubahan pun terjadi. Ada pameo yang mengatakan bahwa di dalam politik tidak ada yang namanya teman atau musuh abadi. Yang ada hanyalah kepentingan abadi. Gereja Katolik pun tidak lagi “dimanjakan” oleh rejim yang berkuasa. Sementara itu, karena keterlenaan umat Katolik beserta tokoh-tokohnya pada masa lampau, kaderisasi umat di bidang politik pun terabaikan. Kaderisasi di bidang penyadaran umat, kaderisasi menyiapkan generasi muda yang handal berpolitik, kaderisasi generasi milenial yang ahli di bidang ekonomi dan sosial kemasyarakatan. Kalau pun saat ini ada beberapa orang katolik yang terjun dalam dunia politik, itu bukanlah

produk kaderisasi Gereja melainkan karena passion mereka untuk berkiprah di ruang lingkup politik.

Karena tidak ada lagi yang dapat dibanggakan maka banyak orang Katolik yang tidak dapat lagi “mencantolkan” hidupnya pada rejim yang berkuasa. Peran sentral umat katolik di pelbagai lembaga pemerintahan mulai tergusur, baik di tingkat pusat maupun daerah. Dampak dari itu, banyak orang katolik yang kecewa dan frustrasi karena banyak hal yang menjadi kepentingannya tidak dapat diakomodir lagi dengan mudah. Melihat situasi demikian, banyak orang Katolik lalu justru menjauh dan tidak mau terlibat dalam persoalan-persoalan politik. Selain itu ternyata lembaga-lembaga negara banyak yang kurang berfungsi dalam mewakili kepentingan masyarakat luas, bahkan dalam banyak hal justru menghambat tercapainya tujuan demokrasi. Dalam masyarakat kita, tampak kecenderungan meminggirkan kelompok-kelompok minoritas dengan alasan-alasan yang kurang terpuji. Keputusan yang menyangkut semua warga negara diambil sekedar atas suara mayoritas, dengan mengabaikan pertimbangan-pertimbangan yang mendasar, matang, dan berjangka panjang. Demikian kondisi carut-marut yang ada.

Kesejahteraan Umum

Padahal, menurut Mgr. Ign. Suharyo, panggilan Kristiani adalah persis terjun ke dalam kondisi carut-marut seperti di atas dan memperjuangkan sekuat tenaga agenda kesejahteraan umum. “Tuhan kita adalah Tuhan yang menyelamatkan dengan tinggal dan berjuang dalam suka duka hidup kita, begitu pula kita mengikuti Dia bukan dengan menjauh, tetapi dengan berjuang dalam suka-duka kondisi politik kita dewasa ini.”

Ungkapan Mgr. Ign. Suharyo tersebut sejalan dengan dokumen yang dihasilkan oleh Konsili Vatikan II yang berjudul *Gaudium et Spes* (Kegembiraan dan Harapan). Dalam

Gaudium et Spes No. 25 dikatakan bahwa pribadi manusia merupakan dasar dan tujuan tatanan dan kehidupan politik. Ditegaskan pula dalam dokumen Apolosticam Actuositatem (Dekrit tentang Kerasulan Awam) bahwa bagi manusia yang dari kodratnya adalah ciptaan yang bersifat sosial dan politis hidup bermasyarakat bukanlah tambahan melulu melainkan substansial dan tak terhapuskan. Bahkan sebelumnya, Paus Yohanes XXIII dalam enskliknya *Pacem in Terris* menegaskan bahwa kehidupan politik lahir dari kodrat pribadi manusia. Di sini Paus hendak menekankan bahwasanya kehidupan politik tidak pernah dapat dihindari oleh manusia. Karena kodratnya, maka politik semestinya memperjuangkan perwujudan kesejahteraan umum dengan cara menciptakan sebuah ranah sosial yang manusiawi, di dalamnya para warga mendapatkan kemungkinan menikmati hak-hak asasinya secara sungguh-sungguh serta memenuhi kewajibannya secara penuh dan menyeluruh. Namun yang tetap harus diingat adalah bahwa masyarakat politik dan Gereja masing-masing otonom.

Saatnya Ikut Menentukan

Surat Gembala KWI tahun 2014 menegaskan pentingnya partisipasi umat Katolik, sebagai warga negara, untuk ikut menentukan siapa yang akan menjadi pemimpin di Jawa Barat atau Kabupaten/Kota di tempat kita masing-masing. Pemilihan umum kepala daerah dan wakil kepala daerah (pilkada) merupakan cara konstitusional terbaik dan bermartabat bagi rakyat untuk secara langsung berpartisipasi dan memilih Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah di tingkat Provinsi dan atau Kabupaten/Kota

Memilih dalam Pilkada adalah hak



sekaligus panggilan kita sebagai warga negara sekaligus sebagai warga Gereja. Orang Katolik harus aktif membangun bangsa dan negara yang dicintai. 100 % Katolik, 100 % Indonesia.

Dengan ikut memilih berarti kita juga ikut menyadari dan menghayati sebagai bagian dari masyarakat Jawa Barat yang terus meningkatkan kesadaran dan kepedulian hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan begitu kehadiran Gereja menjadi perjumpaan yang meneguhkan dan penuh sukacita. Demikian salah satu butir hasil Sinode Keuskupan Bandung Tahun 2015 (No. 18).

Menjadi Pemilih Yang Beriman dan Cerdas

Pemilih yang beriman dimaksudkan adalah pemilih yang sadar bahwa apapun keputusannya saat menggunakan hak memilih akan menyangkut dan berkaitan dengan karya keselamatan Allah di masyarakat. Sementara pemilih yang cerdas dimaksudkan sebagai pemilih yang sebelum menggunakan hak pilih perlu memiliki pengetahuan dan pemahaman akan beberapa hal yang cukup sebelum memutuskan pilihannya. Beberapa hal yang dimaksud seperti terdaftar sebagai pemilih, ideologi dan program parpol pengusung

paslon, rekam jejak dan tawaran program pasangan calon (paslon)

Lalu, bagaimana caranya menjadi pemilih yang beriman dan cerdas?

Satu, kita perlu memastikan telah terdaftar dalam Daftar Pemilih Sementara (DPS) yang akan diumumkan pada tanggal 24 Maret hingga 2 April 2018. Bila tidak terdaftar, segera melaporkan ke Panitia Pemungutan Suara (PPS) setempat. Juga terdaftar dalam Daftar Pemilih Tetap (DPT) yang akan diumumkan pada tanggal 29 April hingga 27 Juni 2018. Bila tidak terdaftar, pada tanggal pemungutan suara, 27 Juni 2018, tetap dapat menggunakan hak pilih dengan menunjukkan KTP elektronik, kartu keluarga, paspor dan/atau identitas lain untuk memilih di TPS sesuai domisili. Dengan terdaftar sebagai pemilih tetap di Pilkada 2018, maka anda pun akan terdaftar dalam Pemilu Presiden dan Legislatif pada tahun 2019. Maka persiapkan diri menghadapi Pemilu 2019 dengan mengikuti Tahapan di 2018.

Dua, cari dan cermati ideologi dan program kerja partai politik pengusung. Utamakan ideologi dan program kerja partai politik yang benar-benar mengawal Pancasila, kebhinnekatunggalikaan dan memperjuangkan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Ketiga, cari dan cermati tawaran program kerja pasangan calon selama masa kampanye tertutup (sosialisasi, pertemuan, dll) dan selama masa kampanye terbuka.

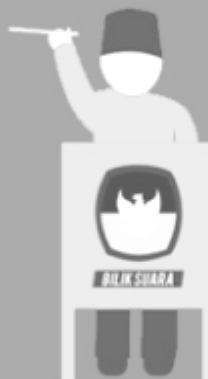
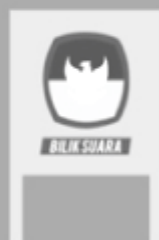
Keempat, cari dan cermati rekam jejak pasangan calon (moral, sosial kemasyarakatan, organisasi, dan aspek lainnya) melalui berbagai informasi yang tersedia.

Kelima, gunakan informasi seputar pilkada di media sosial secara cermat dan bijak. Hindari usaha-usaha yang menjebak pada ujaran kebencian, hoax dan adu domba keberagaman masyarakat.

Keenam, setelah mencermati pilihan paslon, lalu jatuhkan pilihan secara sukacita guna menjamin kelangsungan hidup dan peningkatan kesejahteraan bersama termasuk umat katolik. Yang perlu diingat, memilih bukan karena terdorong oleh iming-iming dari paslon (uang, kaos, sembako, dll). Saat kita memaklumi dan menerima politik uang maka kita sedang menanam serta ikut menyuburkan praktek korupsi. Oleh karena itu, TOLAK POLITIK UANG.

**) Ketua Komisi Kerasulan Awam
Keuskupan Bandung / Moderator
Vox Point Indonesia Daerah Jawa Barat
dan Wilayah Bandung Raya*

MARI MENGGUNAKAN HAK PILIH,
BERPOLITIK BERMARTABAT,
BANGUN DEMOKRASI KOKOH,
DAN MENYUCIKAN DUNIA!



100% KATOLIK. 100% INDONESIA!

Menjadi Ragi di tahun Politik

Andreas Doweng Bolo*

Tahun politik begitulah *term* yang senantiasa muncul akhir-akhir ini. Apa itu politik? Bagi orang yang menekuni studi politik maka akan bertemu segudang definisi tentang politik. Prof. Miriam Budiardjo dalam buku “Dasar-Dasar Ilmu Politik” menandakan bahwa politik adalah usaha menggapai kehidupan yang lebih baik. Sebagaimana orang Yunani menyebut *en dam onia* (kehidupan yang baik) di Indonesia kita mengenal pepatah *gemah ripah loh jinawi*. Untuk pemahaman politik seperti ini kita bisa merunut juga pada Kisah Para Rasul 2:41-47 “Cara hidup jemaat yang Pertama”. Dimana mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan (ay.42)... Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati (ay. 46). Pada titik ini bisa dikatakan bahwa keberpihakan kepada yang terisih menjadi hakekat politik Gereja. Sebagaimana dikatakan dalam Matius, “Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan; ketika Aku telanjang, kamu memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit, kamu melawat Aku; ketika Aku di dalam penjara, kamu mengunjungi Aku” (Mat 25:35-36). Pada pemahaman seperti ini politik kebangsaan harus disematkan. Mahatma Gandhi sebagaimana dikutip oleh Ernesto Cardenal untuk Pengantar buku Pedro Casaldaliga & Jose-Maria Vigil, *Political Holiness- A Spirituality of Liberation* bahwa ketika orang mengatakan tak ada hubungan antara spiritualitas dengan politik berarti orang tersebut belum memahami apa artinya agama.

Jawa Barat dalam angka

Pada tahun 2018 ini ada 171 Pilkada langsung di seluruh Indonesia yang diadakan

di 17 provinsi, 39 kota, dan 115 kabupaten. Di Provinsi Jawa Barat, selain perhelatan Pilkada Jawa Barat untuk memilih gubernur/wakil periode 2018-

2023, juga akan memilih wali kota/wakil wali kota di 6 kota dan pemilihan bupati/wakil bupati di 10 kabupaten. Keenam kota yang akan memilih pemimpinnya yaitu: kota Bandung, Bogor, Cirebon, Sukabumi, Banjar, Bekasi; dan 10 kabupaten yang akan memilih bupati/wakil bupati adalah Bogor, Purwakarta, Sumedang, Subang, Bandung Barat, Kuningan, Majalengka, Cirebon, Garut, Ciamis. Dari 16 pilkada kabupaten/kota tersebut, 12 pilkada berada di wilayah keuskupan Bandung yaitu, Kota Bandung, Kota Cirebon, Kota Banjar, kabupaten Purwakarta, Sumedang, Subang, Bandung Barat, Kuningan, Majalengka, Kabupaten Cirebon, Garut, dan Ciamis. Sedangkan untuk pemilihan gubernur/wakil meliputi 3 keuskupan sekaligus yaitu seluruh Keuskupan Bandung, hampir semua wilayah Keuskupan Bogor dan meliputi beberapa wilayah di Keuskupan Agung Jakarta.

Pilkada Jawa Barat menjadi magnet penting selain karena letaknya yang strategis sebagai penyanggah ibu kota juga menjadi provinsi dengan jumlah pemilih terbanyak. KPU Provinsi Jawa Barat telah menetapkan Daftar Pemilih Tetap (DPT) sejumlah 31.735.133 pemilih, dengan rincian 15.948.112 pemilih laki-laki dan 15.787.021 pemilih perempuan. Para pemilih ini tersebar di 627 kecamatan dan 5.957 kelurahan/desa yang





akan menggunakan hak pilih di 74.944 TPS. Dalam penetapan ini KPU Jabar juga menetapkan 51.514 pemilih merupakan penyandang disabilitas.

Badan Pusat Statistik 2010 merilis jumlah penduduk Jawa Barat 43.053.732 orang. Dari total penduduk Jawa Barat ini jumlah pemeluk Katolik 250.875 orang yang tersebar di 26 kota/kabupaten. Dari data ini total umat katolik yang masuk dalam reksa pastoral keuskupan Bandung adalah 17 kota/kabupaten yaitu 99.346 orang. Sedangkan sisanya berada di bawah reksa pastoral Keuskupan Bogor dan Keuskupan Agung Jakarta. Dengan keberadaan umat Katolik seperti ini keterlibatan aktif semua orang, kelompok, organisasi menjadi sebuah panggilan mulia.

Di Tengah Apatisme

Politik adalah upaya pembelajaran terus menerus demi kebaikan bersama. Salah satu dimensi pembelajaran politik itu adalah demokrasi. Demokrasi merupakan pilihan hidup bersama kita sebagai bangsa Indonesia seperti diamanatkan dalam UUD NRI 1945 pasal 1 ayat 2: “Kedaulatan berada ditangan rakyat dan dilaksanakan menurut Undang-Undang Dasar”. Pemilihan kepala daerah yang akan diadakan pada tanggal 27 Juni 2018 merupakan upaya mewujudkan cita-cita besar bangsa Indonesia.

Apatisme sering menghantui setiap peristiwa politik ini. Apatisme ini melahirkan rendahnya partisipasi warga dalam memilih pemimpin. Dalam survey yang dilakukan indobarometer ke 34 provinsi diketahui

bahwa 51,3% masyarakat menilai politik itu buruk dan 62,9% mengatakan bahwa parpol tidak dekat dengan rakyat. Situasi ini juga yang menambah apatisisme warga dan keenganan untuk terlibat aktif dalam pemilihan.

Dalam situasi seperti ini kita perlu kembali menggali inspirasi dari para pendiri bangsa Indonesia. Bung Hatta dalam karya “Demokrasi Kita” menandakan dengan tegas bahwa demokrasilah yang memungkinkan terwujudnya keadilan sosial. Maka sang proklamator ini mengingatkan bahwa demokrasi politik saja tidak cukup, harus ada juga demokrasi ekonomi. Inilah yang disebut Hatta sebagai demokrasi sosial, dimana cita-cita keadilan sosial dijadikan program dan dilaksanakan. Semua ini dimungkinkan kalau partisipasi aktif semua warga di ruang publik. Di titik ini hakekat gotong royong kita sebagai manusia Indonesia diuji.

Pilkada merupakan salah satu batu uji bagi Gereja Katolik Keuskupan Bandung agar menjadi raga dan terang dunia, di tengah realitas politik yang seringkali juga bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Secara kuantitas jumlah kita sedikit, tetapi kehadiran kita sebagai raga dengan cita-cita demi kebaikan bersama sungguh berarti. Solidaritas kita diuji dalam praksis demokrasi ini. Kita harus hadir dan mengambil resiko demi kemaslahatan bersama warga Jawa Barat pada khususnya dan Indonesia pada umumnya. Kisah orang Samaria yang baik hati, yang tetap berada di jalan menuju Yerikho menjadi inspirasi. Sebagai warga Jawa Barat kita tetap di jalan ini, jalan pilkada ini dengan tujuan menghidupkan semangat *silih asah, silih asih, silih asuh* dan *siliwangi*. Karena hanya dengannya kita semakin memahami diri sebagai warga Jawa Barat dan umat Allah keuskupan Bandung dalam perjalanan menuju kerajaan Allah bersama segenap manusia dan alam ciptaan.***

Apa Kata Mereka, Para Calon Legislatif ?



Joko Nugroho
(Caleg DPRD Tk I,
Daerah Pilihan
Cirebon, PDIP)

Sejak mulai studi di UPI tahun 1988, saya telah mulai belajar berorganisasi. Mulai dari KMK, Pemuda Katolik, Pengurus

KNPI, FMKI serta ISKA pernah saya alami. Bahkan pada masa uskup Mgr. Alexander Djajasiswaja Pr., saya ditunjuk menjadi Ketua Komisi Kerawam yang sekarang ini ditangani langsung oleh pastor delegatus.

Sejak muda, ada beberapa “frasa dalam” yang saya dengar dan ingat antara lain : *Pro Ecclesia Et Patria, Pro Bonum Commune* (Untuk Gereja dan Tanah Air, Demi Kesejahteraan Umum), *Preferential Option for the Poor* (Pilihan berpihak kepada yang Miskin dan Tertindas), dan akhirnya *Contemplativus in Actione* (Kontemplasi dalam Aksi). Seluruh frasa tersebut menjadi arah jalan yang saya yakini dan ingin jalani. Di sisi lain, abrasi moral kepemimpinan, kepentingan dan ego sektarian yang melatarbelakangi intoleransi, hingga keinginan untuk merubah dasar negara dengan ideologi tertentu adalah keprihatinan saya hari ini.

Beberapa fakta menjadi keprihatinan saya, pertama, otonomi daerah (desentralisasi) sebagai salah satu sistem pemerintahan kita menjadi lahan yang rawan atas munculnya masalah. Kedua, keputusan MK yang menganulir kewenangan Pemerintah Pusat terhadap Peraturan Daerah. Ketiga, kepentingan ideologi trans-nasional yang diperjuangkan partai seringkali bekerjasama dengan ormas dan didanai oleh pengusaha -

pemodal politik. Beberapa tahun permenungan saya tentang “dua kutub” tersebut membawa saya meyakini, inilah panggilan saya sebagai murid Kristus.

Jika Tuhan menghendaki suatu saat saya boleh mengemban aspirasi dan kepentingan umat dalam kerangka berbangsa-bernegara. Sebagai warga Gereja saya bersama dengan pihak yang berkendak baik akan melanjutkan :

1. penguatan organisasi yang konsern terhadap masalah sosial kemasyarakatan – dalam koordinasi Komisi Kerasulan Awam. Forum atau organisasi semacam Vox Point sangatlah penting sebagai mitra gerak Komisi Kerawam di bidang kemasyarakatan dan politik;
2. Kaderisasi Orang Muda Katolik dan Mahasiswa, bekerjasama dengan Komisi Kerawam, Komisi Kepemudaan, dan Gereja Mahasiswa. Ajaran Sosial Gereja dan berbagai Magisterium Gereja sudah sangat lengkap sebagai bahan. Gereja juga sangat kaya dalam metoda latihan / penempaah rohani. Pun banyak organisasi, lembaga pelayanan sosial, dan aktifis dapat memfasilitasi kerja sama ini.
3. pemberdayaan lembaga dialog dan kegiatan ruang publik. Melalui dialog dan aksi ruang publik, gagasan dan kesaksian hidup Kristiani dapat masuk berkontribusi dalam persoalan / tema : budaya multikultur dan kearifan budaya tradisional, masyarakat miskin kota dan urbanisasi, lingkungan hidup dan infrastruktur, serta pluralitas

- dan keadilan sosial.
4. perjuangan legislasi maupun anggaran berdasarkan prinsip mengutamakan Kesejahteraan umum, keadilan sosial, dan pluralitas-kebangsaan.



Dra. Emilia Karjadi
M.Pd (Caleg,
 Nasdem, Daerah
 Pemilihan 1
 Bandung)

Sudah sejak lama
 saya
 berkecimpung di

bidang pendidikan, kemasyarakatan dan sosial, serta aktif sebagai pengurus di berbagai perkumpulan dan organisasi. Bahkan sejak SD sudah aktif di Pramuka hingga SMA, bergabung dengan koor gereja, dan saat kuliah saya aktif di organisasi-organisasi kemahasiswaan, dan berlanjut aktif di bidang sosial hingga kini.

Saat ini saya menjabat sebagai Presiden Lions Club Bandung Sejahtera dan pemimpin majalah Lion seluruh Indonesia, juga sebagai bendahara Yayasan Thomas (PMKRI), anggota Vox Point Bandung Raya & Komisi Kerawam. Saya aktif mengajar sejak saya masih kuliah, dan baru berhenti beberapa tahun yang lalu. Saya juga seorang pencinta alam, yang memberi perhatian pada lingkungan hidup, tergabung dalam organisasi kemahasiswaan Mahitala Unpar sejak masih kuliah.

Dengan segala aktifitas dan kesibukan saya, ada satu bidang yang sengaja ataupun tanpa sengaja tidak saya sentuh, yaitu bidang politik. Mengapa? Itu yang kemudian menjadi pertanyaan dan renungan saya saat diajak bergabung di salah satu partai. Sudah sekian lama, sepertinya saya 'tertidur dan terlena' menganggap politik bukanlah bidang saya, tapi bagian dari orang lain.

Jadi apa yang memotivasi saya untuk akhirnya mau terjun ke politik bahkan mau mengambil bagian dalam tahun politik ini sebagai bakal calon legislatif DPR kota Bandung?

Ketertarikan saya di bidang politik sebetulnya sudah sejak lama ada, namun minat tersebut seolah dibendung dengan berbagai alasan antara lain, terlalu riskan dan penuh resiko, lebih mulia melakukan pengabdian di bidang sosial, kemanusiaan, dan bidang-bidang lainnya, apalagi pelayanan di Gereja.

Namun ada poin-poin penting yang mendorong saya untuk terjun ke politik, keinginan untuk melayani masyarakat dengan jangkauan yang lebih luas, dan turut berperan dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang dibuat untuk kepentingan rakyat.

Hal lain yang lebih meyakinkan saya, adalah adanya anjuran dari Gereja Katolik yang menghimbau umatnya untuk tidak diam dan berpangku tangan dalam kehidupan berpolitik di masyarakat, yaitu antara lain:

- * Dalam salah satu butir hasil Sinode Keuskupan Bandung 2015, mengajak umat untuk meningkatkan kepedulian dan keterlibatan dalam persoalan kemasyarakatan politik, sosial, ekonomi, budaya dan lingkungan hidup.
- * Paus Fransiscus dalam pesan Paskah 2018 di Vatikan dengan jelas mengatakan 'jangan serahkan urusan politik kepada orang lain, dan jangan tidak peduli dengan politik, kita harus memperjuangkan kepentingan umat manusia'

Sudah saatnya umat Katolik di seluruh dunia untuk berperan serta dalam masyarakat dunia dan berperan aktif dalam bidang politik untuk kepentingan masyarakat dunia.

Kita membutuhkan lebih banyak wakil-wakil rakyat dari kalangan Katolik untuk

duduk di legislatif maupun sebagai pemimpin di masyarakat dan pemerintahan, agar kita dapat berperan serta dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang dibuat untuk kepentingan rakyat

Untuk menjadi pemimpin masyarakat maupun wakil rakyat di tingkat DPR/DPRD/DPD dibutuhkan dukungan yang kuat untuk meningkatkan elektabilitas sang calon agar dapat terpilih. Peran serta umat Katolik dalam Pilkada 2018 dan Pilpres serta Pileg 2019, sangatlah dibutuhkan. Sudah saatnya umat Katolik menyatukan suara untuk mendukung pemimpin bangsa dan wakil-wakil rakyat yang jujur dan memperjuangkan kepentingan rakyat.

Sebagai warga gereja dan warga negara yang akan menjadi calon legislatif, saya berharap dapat terpilih menjadi wakil rakyat agar dapat berjuang bersama gereja untuk kepentingan masyarakat luas pada umumnya dan masyarakat Katolik pada khususnya, berjuang agar negara kita tetap mempertahankan Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika.



Bobby Suryo
(Caleg, PDIP,
Daerah Pemilihan
2 Bandung)

Awal mula senang politik karena melihat politik sebagai sesuatu yang menantang. Sama halnya dengan hukum

dan soal kebangsaan. Waktu SMP, saya lebih senang menonton berita daripada kartun atau sejenisnya. Baginya politik adalah seni bagaimana kita mempengaruhi sekitar kita supaya apa yang kita harapkan (jelas dalam tataran positif) dapat terwujud. Terlebih sejak SMA saya senang

sekali dengan kegiatan debat dan presentasi soal kebangsaan dan masalah sosial. Hal ini lah yang menariknya untuk mulai masuk ke ranah politik. Kata-kata politik yang saya sukai berasal dari Filsuf Yunani, Aristoteles. *Identitas manusia sebagai zoon politicon, hidup bermasyarakat.* Dengan turut berpolitik, kita juga bisa memberikan sesuatu yang nyata bagi masyarakat.

Selain itu, melihat latar belakang pendidikan jurusan hukum, saya hendak menerapkan apa yang telah diperoleh di bangku pendidikan secara nyata. Saya sangat menyukai Hukum Tata Negara dan Ilmu Perundang-undangan. Beberapa kali juga saya pun pernah terlibat dalam perumusan rancangan peraturan daerah Jawa Barat dan di sana saya seperti menemukan *passion* saya. Hukum dan politik, bagi saya, tak dapat dipisahkan. Apalagi sifat politik yang sangat dinamis, cair. Di sini saya juga dituntut untuk mampu mempelajari situasi, berkomunikasi dengan baik, mengambil keputusan dengan cepat namun tepat dan baik, serta beragam tantangan diri yang membuat saya terus dituntut untuk belajar. Di titik inilah kenikmatan itu muncul.

Selain untuk kepentingan Gereja, saya berpolitik juga untuk mengambil bagian guna menentukan masa depan pribadi dan sekitar. Banyak tokoh yang mengatakan, kita mesti masuk ke dalam sistem untuk mempengaruhi sistem tersebut. Dengan terjun dalam politik, diharapkan apa yang menjadi cita-cita pribadi dan juga kepentingan masyarakat, terutama Gereja, dapat terwujud dengan lebih cepat dan baik.

Harapannya, secara khusus, dapat menjadi perpanjangan tangan dan mulut bagi kepentingan Gereja dan Umat Katolik. Namun lebih dari itu, juga diharapkan dengan berpolitik, bisa membantu sesama di sekitar untuk dapat mendayagunakan dirinya sendiri untuk menentukan dan

mewujudkan masa depan mereka.

Dengan berpolitik, kita juga turut menghadirkan wajah Kristus dan nilai-nilai kristiani. Kita, sebagai wujud jadi Gereja itu sendiri, diajak dan dituntut untuk terus mampu menjadi pembeda di tengah masyarakat. Berpolitik yang bersih, berpolitik yang bermoral, dan berpolitik yang beretika. Lebih jauh lagi, dengan berpolitik yang kristiani diharapkan mampu menjadi pemantik asa untuk masyarakat sekitar untuk turut menjadi pribadi yang lebih baik. Dengan menjadi pribadi yang lebih baik, semoga memberikan efek positif untuk pribadi-pribadi sehingga menjadi warga negara yang baik dan dengan akhirnya mampu mewujudkan negara Indonesia yang makin beradab.



Alexander Ricky (Caleg, Nasdem, Daerah Pemilihan 5 Bandung)

Kenapa berpolitik? Dari 4 Pilar gereja,

pelayanan merupakan Pilar yg paling jarang dilirik dan dikembangkan, padahal Paus, Uskup dan terutama Ajaran Sosial Gereja sudah memerintahkan untuk "pergi keluar". Sebagai umat biasa kalau boleh memilih, saya akan jauh lebih nyaman berada di lingkungan gereja, melakukan pelayanan di dalam gereja. Namun kesadaran sebagai seorang umat katolik membuat saya semakin menyadari tanggungjawab untuk melakukan pelayanan berdasarkan situasi. Dari situlah saya berpikir, keterlibatan dalam bidang politik itu harus dijalani dan harus dimulai dari diri sendiri.

Dalam konteks kecil, motivasi saya untuk terlibat dalam bidang politik

terdorong untuk mensejahterakan rakyat dan menyuarakan kebenaran. Sedangkan dalam konteks besar, saya hidup untuk memuliakan Tuhan sehingga segala pelayanan dan hal baik yang saya lakukan, semuanya saya lakukan untuk gereja. Harapannya, saya dapat menjadi perpanjangan tangan gereja di masyarakat, terutama untuk menunjukkan nilai-nilai Katolik yang saya pegang, bahwa orang-orang Katolik bisa tetap berpegang pada kebenaran dalam dunia yang kotor.

Dalam berpolitik semuanya pun tergantung tujuan dalam keterlibatan di dalamnya. Apabila hanya mencari keuntungan maka politik menjadi hal kotor, seperti yang kita rasakan sekarang. Saya percaya apabila kita cinta sesuatu, maka kita akan dengan rela melakukan apa saja untuk apa yang kita cintai. Demikian dengan gereja, pelayanan kita lakukan dengan rela, dimana pun kita berada, dan apapun yang kita lakukan dalam bernegara, apabila kita sungguh-sungguh cinta dengan negara kita, apa yang kotor tidak menjadikan kita meninggalkan hal tersebut. Namun kita harus turut serta membersihkan hal tersebut.***

Wujudkan Pilkada Berbudaya dan Bermartabat

SATU SUARA UNTUK PERUBAHAN

PILKADA SERENTAK 27 JUNI 2018

SOLPUT BUKAN SOLUSI

Ayo Memilih!!!

SUSESEAN PEMILU 2018

Kang Cepot

NEGARA TEH,
IBARAT SEBUAH HUTAN.
JEUNG SAGALA
HABITAT NA!

SUMUHUN,
JADI KITA TEH
WAJIB MENJAGA HUTAN INI
BERSAMA-SAMA,
YA?



YA, WAJIB LAH!

HANCUR SATU
HANCUR
SADAYANA!





Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
Uskup Bandung

Keterlibatan Politik: Wujud Tanggungjawab Kristiani

Ada orang yang alergi bahkan anti mendengar kata “politik”. Ada banyak alasan mengapa orang menghindari kehidupan politik. Orang mungkin menyaksikan bagaimana dunia politik itu penuh intrik saling gesek, gosok, dan gasak bukan hanya di antara lawan politik, tetapi juga bisa di antara kawan sendiri. Apakah masih ada tempat bagi semangat kearifan Sunda *silih asah, silih asuh, dan silih asih* dalam dunia politik? Maka, muncullah singkatan sinis dari “politik”, yaitu “penuh olah intrik dan taktik.” Orang mungkin mengamati bahwa ada sebagian politikus yang dulu dikenal sebagai orang yang baik dan benar, kemudian berubah menjadi orang yang tidak malu pada sesama dan tidak takut pada Tuhan dalam melakukan korupsi bagaikan tikus yang mencuri makanan. Maka, lahirlah jargon pedas yang berkata bahwa politik itu artinya poli-tikus, yaitu kawan-an tikus. Orang mungkin bersemangat ketika menyaksikan janji-janji kampanye yang berorientasi kepada kesejahteraan masyarakat dan keadilan yang lebih merata, tetapi lalu menjadi kecewa saat menyaksikan orang yang dipilih ternyata berbuat kebalikannya. Maka, dalam omongan Sunda muncul kepanjangan kata “pulitik” sebagai *nipu anu leutik* (menipu orang kecil). Mendengar sebagian jargon, singkatan, dan omongan sinis tentang politik, bisa jadi kita sungguh mau menghindari kata dan dunia politik. Apakah dengan sikap seperti itu kehidupan bangsa dan negara kita akan lebih baik? Di mana tanggungjawab kita sebagai anggota Gereja dan warga negara kalau kita tidak mau terlibat aktif dalam dunia politik yang

baik, benar, dan santun?

Kata “politik” berasal dari bahasa Yunani “polis”, yaitu kota. Politik bisa diartikan sebagai tata cara mengurus kota bersama-sama agar terciptalah kesatuan dan kebersamaan demi kesejahteraan umum. Dari asalnya, kehidupan politik adalah tanggungjawab bersama untuk menciptakan kemajuan dan kedamaian. Politik bertujuan untuk kemajuan material dan kesejahteraan spiritual (termasuk mental dan moral) para warga kota (negara).

Saat ditanya apakah boleh membayar pajak kepada negara (kaisar), Yesus menegaskan kewajiban masyarakat kepada negara dan kewajiban umat kepada Allah harus dijalankan secara proporsional: “Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah.” (Mat 22: 21) Kewajiban kepada negara dan kepada Allah bukanlah suatu dualisme yang harus dipertentangkan, tetapi keduanya harus dijalankan secara baik dan benar. Dalam penutup surat kepada Titus, Paulus mengajak kita agar turut mengingatkan sesama untuk mendukung pemerintah dengan melakukan pekerjaan yang baik. “Ingatkanlah mereka supaya mereka tunduk pada pemerintah dan orang-orang yang berkuasa, taat dan siap untuk melakukan setiap pekerjaan yang baik.” (Tit 3:1). Rasul Petrus menegaskan kembali pentingnya takut akan Allah, kasih pada sesama, dan hormat pada pemerintah sebagai keutamaan yang harus dilaksanakan semua: (bdk. 1Pet 2: 17)

Dari uraian di atas, kita boleh menyimpulkan bahwa mengurus negara tidak dapat dipisahkan dari bakti (takut) pada Allah dan kasih pada sesama. “Jelaslah bagi Gereja, tidak ada pemisahan antara urusan manusiawi dan Ilahi, sebaliknya kepedulian pada urusan manusiawi merupakan wujud kesetiaan pada tugas perutusan Gereja, dan hormat bakti pada yang Ilahi, juga terwujud melalui kepedulian pada perkara manusiawi ... Tidak ada pewartaan Injil jika perjuangan mewujudkan keadilan diabaikan Gereja” (Nota Pastoral KWI 2018, “Panggilan Gereja dalam Hidup Berbangsa, Menjadi Gereja yang relevan dan Signifikan” No. 18) “Umat Katolik harus mengasah diri menjadi pribadi berkualitas dan berani terjun ke gelanggang publik.” (No. 22)

Pada bulan Juni 2018 ini, kita akan menyongsong pilkada serentak di 171 daerah, dan pada tahun 2019 pileg dan pilpres. Dua momentum demokrasi ini perlu disambut dengan antusias sebagai perwujudan iman dan perutusan untuk terlibat aktif mengurus negara. Keterlibatan langsung ini adalah karya kerasulan kaum awam. Bagi umat Katolik yang mempunyai kemampuan yang disertai dengan integritas hidup sudah sepatasnya ambil bagian dalam kontestasi pilkada dan pileg serta terlibat aktif dalam proses pilpres 2019 dengan cara yang baik, benar, dan santun. Nota Pastoral KWI dengan tegas mengajak umat Katolik untuk terlibat aktif. “Di tengah-tengah situasi politik yang hanya mengedepankan jabatan dan kekuasaan, serta menghalalkan segala cara, umat Katolik diharapkan hadir untuk menyuarakan kebenaran dan ikut memperbaiki keadaan. Semakin banyak orang Katolik yang berkomitmen menjadi pejabat negara dan pejabat publik yang berkualitas serta berani mengambil kebijakan berdasarkan nilai-nilai Pancasila demi kesejahteraan umum, peran Gereja Katolik untuk Indonesia menjadi kian nyata.” (Nota Pastoral KWI 2018, No. 32)

Meskipun kini makin banyak pejabat

negara yang memiliki integritas moral dan spiritual yang membanggakan dengan mengutamakan kesejahteraan umum, masih cukup banyak pejabat publik yang melakukan korupsi demi kepentingan pribadi. Untuk itu, umat Katolik yang memiliki integritas moral dan spiritual dipanggil untuk berpartisipasi dalam pemerintahan guna mewujudkan cita-cita Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila. Sedangkan, umat Katolik pada umumnya diminta untuk berpartisipasi aktif dalam pilkada, pileg, dan pilpres dengan memberikan suaranya kepada calon-calon yang memiliki integritas dan rekam jejak politik yang baik, benar, dan santun.

Selalu ada godaan, untuk mencampurkan agama dengan politik. Jangan sampai agama dipolitisasi dan politik diagamisasi. Hendaklah politik praktis jangan dibawa ke dalam ibadat dan liturgi Gereja. Hendaklah para imam sebagai hirarki yang dilarang terlibat dalam politik praktis, bertindak proaktif memberikan siraman rohani yang meneguhkan umat entah untuk menggunakan suaranya secara bertanggungjawab maupun untuk ikut dalam kontestasi pemilihan yang jujur dan adil.

Syukur kepada Allah bahwa sekarang banyak orang Katolik yang menjadi anggota partai yang berbeda-beda. Hendaklah mereka menjadikan keterlibatannya sebagai tugas perutusan Gereja untuk mewartakan nilai-nilai Kristiani (Kerajaan Allah). Walau berbeda partai, hendaklah mereka mau dan mampu bekerjasama demi kesejahteraan umum, keadilan sosial, dan demi kesatuan bangsa. Di situlah, politik menjadi wujud tanggungjawab Kristiani. Marilah kita amalkan tanggungjawab ini secara baik dan benar dengan memberikan suara dalam pilkada, pileg, dan pilpres kepada mereka yang pantas dipercaya menjadi pejabat negara dan pejabat publik.***

*Ut diligatis invicem,
+ Antonius Subianto B, OSC*

Jakob Sumardjo
Budayawan

Jemplang Bangkong, Cianjuran

Lagu-lagu Cianjuran bermutu tinggi secara musikal diakui oleh berbagai bangsa di Eropa, seperti Perancis, Belanda, Jerman. Tetapi secara lirik, sastra, atau rumpaka jarang dikupas. Jenis atau wanda Cianjuran sendiri ada Papantunan, Jejemplangan, Dedegungan, Rarancagan, Kakawen dan Panambih. Cianjuran berkembang pesat setelah bupati Cianjur, R.A.A. Kusumaningrat atau Dalem Pancaniti (1834-1864) bertindak sebagai pelindung, maencenas, dan pencipta, seniman, sekaligus.

Sejak abad XIX Cianjuran terus berkembang sampai sekarang dan menghasilkan ciptaan-ciptaan baru. Penelusuran sejarah menyatakan jenis musik ini bersumber pada musikalitas Sunda sendiri, yakni pantun, dan masukan karawitan Jawa yang dibawa Mataram pada abad XVII. Namun jelas sekali bahwa Cianjuran merupakan genius lokal Sunda.

Jenis Jejemplangan sendiri ada 9, yakni Jemplang Panganten, Pamirig, Cidadap, Ceurik, Serang/Ceurik Oma, Leumpang, Karang, Bangkong dan Titi. Disini akan dibahas, ditafsirkan, Jemplang Bangkong saja.

Bahwa Jejemplangan merupakan lagu spiritual dapat dilihat ari bagian pendahuluan lagu yang bunyi syairnya begini:

Nyucruk parung meulah bantar/Birit leuwi pepeuntasan. Menyusur sungai merambah bantar, ujung lubuk seberangilah. Parung adalah daratan yang diapit oleh pertemuan dua sungai. Biasanya sungai negara yang berair keruh (bernilai perempuan) dan sungai jernih (bernilai lelaki). Simbol dua sifat segala

sesuatu yang saling bertentangan, misalnya Bumi (lelaki) dan Langit (perempuan) yang kalau disatukan akan memberikan kesuburan, yaitu jatuhnya hujan ke bumi. Tetapi untuk menyatukannya perlu keberanian dan pengorbanan, yaitu menyeberangi lubuk pertemuan dua sungai tersebut yang biasanya dalam dan arusnya berputar-putar. Ini memberikan makna bahwa setiap harmoni yang menuju keselamatan dunia maupun akhirat penuh marabahaya keselamatan dirinya. Penuh penderitaan.

Bunyi Jemplang Bangkong sebagai berikut:

Bangkong dikorongkong kujang
Ka cai kundang cameti, da kole
Kole di buah hanggasa
Ulah ngomong memeh leumpang,
da hirup
Hirup katungkul ka pati
Paeh teu nyaho di mangsa
Hirup katungkul ku pati
Paeh teu nyaho di mangsa
Babasan jadi carita
Nyumput buni di nu caang,
da bangkong
Tah eta kuma nyatana
Mun keris manjing warangka
Warangka manjing keris
Pek pikiran sing karasa
Ulah jauh ditinggalan
(katak berkalung kujang
Loncat ke air membawa cemeti,
karena pisang biji
Pisang biji dalam buah honje
Jangan ngomong sebelum melakukan,
karena hidup

Hidup menghadapi kematian
 Meninggal tak tahu kapan waktunya
 Hidup menghadapi kematian
 Meninggal tak tahu kapan waktunya
 Ibarat menjadi cerita
 Bersembunyi di tempat yang terang
 Katak menyelimuti liang
 Begitu kenyataannya
 Bila keris dalam warangka
 Warangka dalam keris
 Pikirlah hingga terasa
 Jangan jauh-jauh memandang)

Puisi ini bicara tentang hidup dan kematian, kematian dalam hidup. Seekor katak berkabung kujang yang tajam meloncat dari darat ke air sambil tangan memegang cemeti (kujang tak dipegang) alangkah sulitnya kalau leher tak terpotong. Mati. Kematian dan hidup ini seperti pisang biji yang halus diluar, berbiji di dalam. Yang kasar di dalam halus di luar ini berada dalam buah honje yang justru kasar di luar halus di dalam.

Inilah soal sukma yang halus berada dalam tubuh yang kasar.

Hidup di dunia ini seperti katak menyelimuti liang, tubuh kasar ini menyelimuti tubuh halus alias sukma atau rohnya. Tubuh kasar ini bersifat sementara, sedang tubuh halus bersifat abadi. Seperti juga warangka di dalam keris yang kosong (warangka) di dalam keris (pusaka, sakti, rohaniah). Itu semua berarti hidup ini yang halus (roh) dalam kurungan yang kasar, sukma dikurung tubuh kasar kita.

Bagaimana kalau hidup ini dibalik, yang kasar dikurung oleh yang halus. Tubuh dibungkus roh. Hidup rohani. Kurung (tubuh) dijero kuring (aku roh), bukan kuring (roh) dijero kurung (tubuh). Karena kita tak tahu kapan meninggal. Kalau hidup sudah rohaniah, yang kasar di dalam yang halus, roh membungkus tubuh, maka kita terlatih untuk siap menghadapi kematian (menjadi halus, menjadi roh). ***



Studio audio & video recording, Produksi siaran rohani, renungan, drama



R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR

Bunda Maria Pembantu Abadi

Yoh.2

Mukjizat pertama yang dibuat Yesus di Kana (Yoh.2) diyakini bisa terlaksana berkat bantuan ibu-Nya, Maria. Dari peristiwa ini pula, peran Bunda Maria sebagai seorang pembantu, dalam arti, figur yang mempermudah terjadinya suatu mukjizat mulai ditampakkan. Tradisi di luar kitab suci lebih banyak mengungkapkan hal ini. Tradisi Bunda Maria Pembantu Abadi adalah salah satunya.

Redemptoris

Semua orang yang mengenal gambar Bunda Maria Pembantu Abadi akan belajar mencintainya dengan mendalam. Kini, gambar aslinya terdapat di Roma di sebuah gereja milik para pastor Redemptoris (CSsR). Awalnya, gambar tersebut memang bukan berasal dari gereja itu. Beratus tahun yang lalu, seseorang menumpang kapal yang berlayar menuju Italia. Ia membawa serta sebuah lukisan yang sangat dicintai dan dihormatinya. Itu adalah lukisan Bunda Maria. Ia menyebutnya Maria Pembantu Abadi karena suatu pengalaman yang sangat unik.

Dalam pelayaran itu, cuaca mendadak memburuk. Badai datang menghantam kapal. Namun, orang pembawa gambar Bunda Maria itu tidak keluar dari kamarnya. Sementara itu, penumpang lainnya sudah putus harapan. Akhirnya, orang itu pun keluar dari kamar dengan membawa lukisan Bunda Maria itu. Lalu, ia meminta kepada semua penumpang bersama-sama berdoa dengan perantaraan Maria Bintang Laut. Hampir

semua penumpang menurutinya. Mereka pun berdoa bersama-sama. Tiba-tiba badai mereda. Langit menjadi terang. Lautan menjadi tenang. Kapal itu pun meluncur dengan cepat dan aman sampai tiba di pelabuhan Roma.

Pemilik lukisan itu wafat di Roma, di rumah temannya. Sebelum meninggal, ia meminta pada temannya itu supaya berjanji menempatkan lukisan tersebut di salah satu gereja di Roma. Namun, ternyata teman itu sangat menyukai lukisan itu, sehingga ia menempatkannya di rumahnya. Bunda Maria lalu menampakkan diri kepadanya dalam mimpi untuk memperingatkannya supaya menepati janjinya. Tak lama kemudian sang teman ini pun meninggal. Istrinya pun menyukai lukisan tersebut. Ia juga tidak mau melepaskannya.

Pada suatu hari, anak gadisnya berkata: «Ibu, saya melihat wanita cantik di dalam rumah ini. Wanita itu berkata kepada saya, “Pergilah segera ke ibumu dan katakan kepadanya bahwa Bunda Pembantu Abadi meminta supaya ditempatkan dalam sebuah gereja.”» Sang ibu pun akhirnya tak bisa berbuat banyak. Ia harus menyerahkan lukisan itu ke sebuah gereja.

Saat si ibu itu hendak menyerahkan lukisan itu ke sebuah gereja, kawannya menertawakannya. Sekonyong-konyong, kawan tersebut jatuh sakit. Ia baru sembuh kembali setelah memohon maaf kepada Bunda Maria dan menyentuh lukisan tersebut.

Sang ibu sadar bahwa ia memang tidak layak mempertahankan lukisan itu.



Ditematkannya lukisan tersebut di gereja Santo Matius di Roma. Tiga ratus tahun lamanya lukisan itu tersimpan di sana. Perawan Suci yang hatinya penuh dengan mawar kasih itu selalu sudi mengantarkan doa-doa yang dipanjatkan di depan lukisannya. Banyak terjadi mujizat pula pada masa itu.

Perang Napoleon

Selama perang di jaman Napoleon gereja Santo Matius harus dikosongkan. Para pastor yang terusir dari gereja itu bisa menyelamatkan lukisan tersebut. Untuk beberapa tahun lamanya, lukisan itu dipasang di dinding sebuah kapel kecil dan terlupakan. Namun, Bunda yang Tersuci tidak pernah melupakan putra-putrinya. Kisah tentang lukisan itu masih saja diceritakan. Antara lain, oleh seorang bruder pada seorang anak kecil.

Di kemudian hari para pastor Redemptoris membeli gereja Santo Matius. Bocah kecil yang kemudian juga menjadi salah seorang pastor Redemptoris itu menceritakan mujizat-mujizat yang menyertai lukisan tersebut kepada para pastor itu. Beberapa tahun



kemudian, lukisan itu bisa dikembalikan ke gereja Santo Matius.

Devosi terhadap Bunda Maria Pembantu Abadi dengan cepat menyebar ke seluruh penjuru dunia. Mereka yang miskin, yang sakit, yang mempunyai beban, datang ke tempat suci Bunda Maria di gereja Santo Matius untuk memohon pertolongannya. Kini, tidak hanya di gereja tersebut, melainkan di setiap negara, Sang Bunda Pembantu Abadi terus menerus selalu sudi menolong mereka yang menghormatinya.***

DOA KEPADA BUNDA PENOLONG ABADI

Bunda Penolong Abadi, perkenankanlah aku senantiasa menyebut namamu penuh kuasa, nama pelindung bagi yang hidup, keselamatan bagi yang meninggal.

Maria yang termurni dan termanis, biarkanlah namamu selalu di bibirku.

Jangan menunda, perawan terpuji, bila aku memanggilmu sebab dalam segala godaanku dan segala kebutuhanku, aku senantiasa mengulang namamu yang suci.



Th. Maman Suharman, OSC

Biarawan

Dok. Prihadi

Kata *Perturbatione* Dalam Embolisme: Diskusi Tentang Maksudnya

Banyak dari kita mengetahui bahwa Ritus Komuni dalam Misa didahului doa Bapa Kami, dan kemudian dilanjutkan dengan doa yang disebut Embolisme. Itulah doa yang kalimat awalnya berbunyi begini: “Ya Bapa, bebaskanlah kami dari segala yang jahat, ...”

Satu penggalan kalimat berikutnya dari doa embolisme itu yang berbahasa Latin berbunyi begini: “... *et ab omni perturbatione securi*:” Kata Latin *perturbatione* itu berarti, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan kata *distress*. Kata itu pula yang digunakan dalam teks misa terjemahan baru Bahasa Inggris, yang didasarkan pada *editio typical tertia*, yang disetujui dan disebarakan sejak beberapa tahun terakhir. Lebih lengkapnya teksnya berbunyi: “... *and safe from all distress*: ...”. Kita bandingkan dengan terjemahannya ke dalam Bahasa asing lainnya: *angst* (Belanda) dan *angoscia* (Italia).

Kata *perturbatione* (Lt), atau *distress* (Inggr.) itu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan kata **gangguan**, dan ke dalam Bahasa Sunda [buku misa tahun 1992] dengan kata *gogoda* (godaan). Padahal arti *perturbatione* itu bukan hanya gangguan, tapi juga kebingungan, kekacauan. Tampak bahwa terjemahan ke dalam bahasa Indonesia, “gangguan”, atau ke dalam bahasa Sunda, “gogoda”, itu tidak tepat benar, cukup jauh dari maksud aslinya.

Pertanyaannya: Kalau begitu, bagaimana/apa terjemahan kata

perturbatio [Lt] yang seharusnya, atau mana kata yang lebih mendekati pada maksud semula, dalam Bahasa Indonesia ataupun ke Bahasa daerah [Sunda]-nya?

Memang kata *perturbatione*, dalam Bahasa Inggris diterjemahkan dalam kamus Indo-nesia sebagai **gangguan**, dan arti itulah yang dimaksudkan dalam embolisme dari teks misa yang ada sekarang. Tapi, kata gangguan, dan *gogoda* (Sd), itu lebih menyarankan bahwa hal itu sesuatu yang datang dari luar diri orang yang mengalami gangguan/godaan; jadi lebih merupa-kan hal yang obyektif. Padahal yang dimaksud dengan kata *perturbatione* adalah lebih merupa-kan pengalaman batin diri orang (subyektif), sehingga dapat dipahami kalau Kamus Oxford mengartikan kata *distress* sebagai berikut:

1] *A feeling of extreme worry, sadness, or pain* [rasa cemas, sedih, dan sakit yang amat sangat. Contoh: Buruh kerja diperlakukan buruk sekali sehingga ia mengalami **[di]stress**, emosional ataupun psikologis.

2] *A situation in which you are suffering or are in great danger and therefore in urgent need of help*. [Keadaan di mana anda **menderita** atau ada dalam bahaya besar dan karenanya membutuhkan pertolongan mendesak]. Contohnya: Orang diselamatkan helikopter dari kapal yang sedang tenggelam.

3] *Distress* juga dapat bersifat finansial, ekonomi. Contoh: tidak ada uang untuk menjalan-kan perusahaan yang di ambang

bangkrut, atau: tak ada uang untuk membayar utang besar. Keadaan demikian membuat *distress*: cemas, sedih, sakit, tertekan, menderita. [Dalam pembicaraan sehari-hari umumnya orang menggunakan kata *stress*. Itu sebenarnya kurang tepat. Padahal yang dimaksudkannya *distress*. Dalam hidup selalu saja ada *stress*, tapi *stress* tidak perlu selalu menjadi *distress*, bisa juga dan perlu menjadi *eustress*, yang berarti 'tekanan yang memicu untuk bangkit'].

Demikianlah kata *perturbatione*, *distress*, itu lebih kaya, lebih khusus dan tegas maksudnya, lebih dapat dimengerti, daripada kata gangguan, *disturbance*, yang terasa umum. Kata gangguan, bisa jadi diartikan orang banyak sebagai sesuatu dari luar saja: Gangguan nyamuk di kala tidur? Gangguan anak yang menginterupsi minta diperhatikan saat orangtua berbincang? Gangguan gerombolan? Semuanya sifatnya dari luar. Tapi kata *distress*, lebih hendak mengungkapkan pengalaman batin seseorang.

Sekarang, apa kata bahasa Indonesia ataupun Sunda untuk menterjemahkan kata *perturbatione*, *distress*? Maksud kata itu sulit digambarkan dengan satu kata, sehingga dengan beberapa: kesengsaraan, kesedihan, kesusahan, bahaya, penderitaan, keadaan sukar, kesulitan, keadaan berbahaya. Dalam praktek penerjemahannya memang perlu melihat juga konteks. Tapi untuk penerjemahan teks liturgi akhirnya perlu dipilih satu kata yang paling mendekati. Jadi untuk itu perlu ditentukan satu kata dan kata yang mana.

Untuk Bahasa Indonesia satu kata yang merangkum makna yang ada dalam *perturbatio*, *distress*, adalah **kesesakan**, seperti yang sudah dilakukan dalam menterjemahkan Mzm 31:21- "Terpujilah TUHAN, sebab kasih setia-Nya ditunjukkan-

Nya kepadaku dengan ajaib pada waktu **kesesakan!**" Sekarang apa dalam Bahasa Sunda? Kata sesak, memang dari kata sesek (Sd) yang berarti tersengal nafas, *eungap*. Apakah akan digunakan kata **kesesakan** untuk menterjemahkan *perturbatio*, *distress* ke Bahasa Sunda. Itu terdengar janggal, aneh, [masih terasa] tidak lazim, meski maksudnya benar. Satu kata lain yang lebih memadai artinya dengan kata *perturbatio*, *distress* adalah **katunggaraan**, dari kata sifat **tunggara**: a. n. **great emergency** (eg. Flooding, volcanic eruption), **great sorrow** (eg. because loss of a child); b. vi. **be in distress**, **be in grief**, ... (Lihat Kamus Sunda – Inggris. R.R. Hardjadibrata, *Sundanese-English Dictionary*. Pustaka Jaya, 2003, hlm. 851).

Mengingat itu terjemahan yang memadai dari Latin: "... *et ab omni perturbatione securi*: ..." dan Inggris "... *and safe from all distress*: ..." ke Bahasa Sunda adalah "... *sareng diraksa tina sadaya katunggaraan* ..." Lengkapnya embolisme itu: "Abdi sadaya manuhun, nun Pangéran, mugi dijait abdi sadaya tina sadaya kaawonan, kalayan mirah manah paparinkeun katengtreman dina wangkid ieu:

supanten, ku pitulung sih piwelas Gusti, abdi sadaya salamina tiasa bebas tina dosa *sareng diraksa tina sadaya katunggaraan*, enggoning abdi sadaya ngantos-antos pangharepan anu mulya sareng kasumpingan Jurusalamet abdi sadaya, Yesus Kristus."***



Tiga Bagian Ritus Penutup dalam Missale Romanum 2008

Riston Situmorang OSC*

Ritus Penutup adalah bagian akhir setelah Ritus Pembuka, Liturgi Sabda, dan Liturgi Ekaristi yang menutup seluruh rangkaian Misa atau Perayaan Ekaristi. Imam mengajak umat untuk terus memuji dan memuliakan Allah dalam hidup sehari-hari. Umat diutus untuk mewartakan cinta kasih Allah kepada dunia. Ritus Penutup bukan sekedar untuk membubarkan umat, melainkan hendak menekankan makna “pengutusan” yakni tugas misioner yang harus dilakukan oleh umat di tengah dunia. Umat yang telah bersatu dengan Kristus melalui santapan tubuh-Nya, diutus untuk mewartakan kabar gembira dan keselamatan kepada semua orang. Itu sebabnya, unsur yang paling penting dalam ritus ini adalah Berkat dan Pengutusan.

Dalam PUMR no 90, dapat dikatakan bahwa Ritus Penutup terdiri dari Salam, Berkat, Pengutusan, Penghormatan Altar, dan Perarakan Keluar. Jika diperlukan, Imam dapat memberikan amanat atau pesan singkat yang dibutuhkan oleh komunitas umat beriman. Imam sebaiknya menghindari amanat yang bertele-tele sehingga pesan yang disampaikan dapat dengan mudah diingat umat dan dibawa pulang. Pada bagian ini (dan bukan pada saat Homili), dapat dijadikan sebagai kesempatan bagi awam (termasuk suster/bruder/frater) untuk berbicara mengenai kesaksian hidup atau membagikan pengalaman mereka khususnya kepada umat yang hadir.

Tempat yang paling ideal untuk pengumuman adalah setelah Ritus Komuni, yakni sebelum amanat singkat. Isi dari pengumuman sebaiknya menyangkut kebutuhan bersama seperti pengumuman penerimaan sakramen-sakramen,

perhimpunan dana untuk pembangunan, korban bencana alam atau proyek khusus dan pengumuman perkawinan. Akan tetapi, amanat singkat seperti halnya pengumuman bersifat tidak wajib dalam perayaan Ekaristi sehingga bukanlah suatu keharusan.

Salam dan Berkat

Ritus ini diawali dengan salam oleh imam selebran: “Tuhan bersamamu”, umat menjawab: “Dan bersama rohmu”. Setelah itu imam memberi berkat kepada umat dengan menggerakkan tangan dalam bentuk tanda salib dan umat membuat tanda salib besar pada dirinya dan menjawab “Amin”. salam atau dialog antara imam dan umat hendak mengungkapkan iman Gereja bahwa Tuhan sungguh hadir dan menyertai umat-Nya. Berkat dapat dilakukan dengan tiga cara:

- Berkat sederhana. Berkat Tuhan yang disampaikan dengan cara sederhana yaitu sesudah dialog salam imam langsung memberikan berkat Tuhan dengan menyebut nama Allah Tritunggal: *Benedicat vos omnipotens Deus, Pater, et Filius, et Spiritus Sanctus* (Semoga Allah yang mahakuasa memberkati Saudara sekalian, Bapa dan Putra dan Roh Kudus).
- Berkat meriah. Berkat ini digunakan pada pesta-pesta yang besar. *Ordo Missae* menyiapkan beberapa formulasi Berkat yang dapat ditemukan di bagian akhir ritus dalam Misa. Ciri khas Berkat ini ditandai dengan rumusan tiga permohonan yang diakhiri dengan rumusan Tritunggal. Berkat ini berasal dari Liturgi Occidental khususnya Ritus Gallikan atau Ritus Hispanik. Awalnya, Berkat ini digunakan oleh Uskup

sebelum pemecahan roti untuk memisahkan umat yang tidak menerima komuni sehingga mereka tidak berada di dalam gereja selama pembagian komuni. Dalam TPE 2005, disediakan 15 alternatif berkat meriah yang disesuaikan dengan masa liturgi.

- Berkat dengan *oratio super populum* (doa atas umat). Berkat ini khas romawi: Imam berdoa kepada Allah dengan doa dan permohonan agar Allah memberkati umatnya. Dalam TPE 2005, disediakan 41 alternatif “Doa untuk Umat” yakni satu doa disatukan langsung pada ritus penutup dan 40 yang lain pada bagian lampiran setelah Berkat Meriah.

Pengutusan

Dalam PUMR 168 dikatakan: “Langsung sesudah berkat, imam mengatupkan tangan dan berkata : *Perayaan Ekaristi sudah selesai. Umat menjawab : Syukur kepada Allah.* Kemudian imam melanjutkan: *Pergilah! Saudara diutus,* dan umat menjawab: *Amin.*” Pengutusan dinyatakan oleh Diakon dengan ungkapan “*Ite missa est*”. Kata Misa sendiri berasal dari ungkapan “*Ite missa est*” ini. *Missa est* bisa berarti dua hal: yang pertama, Misa atau perayaan Ekaristi telah selesai atau yang kedua, tugas perutusan untukewartakan apa yang telah dirayakan dalam misa tersebut. *Missa est* dalam bahasa Latin adalah bentuk *participium perfectum passivum femininum* yang berarti diutus/dikirim yang berasal dari kata *mittere*, berarti mengirim/mengutus. Ada tiga tambahan rumusan yang ditawarkan oleh *Missale Romawi* 2008 yang dijawab oleh umat dengan kata-kata: *Deo gratias* (Syukur kepada Allah). Ketiga rumusan tersebut adalah:

- *Ite, ad evangelium Domini annuntiandum* (Pergilah, untukewartakan Injil Tuhan)
- *Ite in pace, glorificando vita vestra*

Dominum (Pergilah dalam damai, sambil memuliakan Tuhan dengan hidupmu).

- *Ite in pace* (Pergilah dalam damai)

Ketiga bentuk pengutusan ini baru muncul dalam *Missale Romawi* 2008 menambahkan bentuk “*Ite missa est*” sehingga memberikan beberapa variasi yang dapat dipakai dalam berbagai kesempatan misa.

Penghormatan Altar dan Perarakan Keluar

Ada dua cara ritus Penghormatan Altar. Yang pertama, imam selebran bersama diakon, jika ada, mengecup altar (imam konselebran tidak perlu) (bdk. PUMR 186 dan 251). Saat penghormatan altar: imam dan diakon mencium altar; kemudian mereka bersama para pelayan yang lain membungkuk khidmat ke arah altar. Setelah itu imam menuju ke depan altar dan menghormati altar itu sekali lagi dengan cara membungkukkan badan atau berlutut (jika ada Sakramen Mahakudus dalam tabernakel di belakang altar). Setelah itu, menyusul Perarakan Keluar baik secara sederhana maupun meriah. Susunan perarakan ini sama dengan pada saat Perarakan Masuk. Pada saat ritus ini berlangsung, dapat diiringi dengan nyanyian yang sesuai.***

Sumber:

Komisi Liturgi KWI. 2002. *Pedoman Umum Missale Romawi. Ende: Nusa Indah.*
Suryanugraha. C.H. 2003. *Lakukanlah Ini Sekitar Misa Kita. Bandung: SangKris*

*Dosen Liturgi Fakultas Filsafat UNPAR

Fakultas Filsafat (FF) Universitas Katolik Parahyangan

Pastoral Digital

“Bagi generasi muda sekarang ini, *gadget* dan media sosial adalah 'cangkul' atau alat yang dipakai untuk membantu orang lain, bahkan untuk mendapatkan uang.” Demikian, pernyataan, A. Pitoyo Adhi S.F., M.Si., salah satu pembicara dalam kegiatan *Interdomus* bertema “Pastoral Digital” yang diselenggarakan oleh Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan di Gedung FF Unpar, Jalan Nias 2 (18/04). Kegiatan diawali dengan ibadat bersama oleh para dosen, mahasiswa-mahasiswi Unpar bersama para undangan dari berbagai komunitas biarawan-biarawati yang ada di Bandung. Acara dilanjutkan dengan seminar yang dibawakan oleh dua narasumber yaitu: A. Pitoyo Adhi S.F., M.Si., (*Co-Founder Pakaruto Apps*) dan Cahyadi Sutanto, S.T., (*Founder Pakaruto, Software and Business Process Engineer*).

Kegiatan yang dihadiri 130 peserta ini, menjadi sarana formasi dan edukasi bersama bagi para peserta. Melihat perkembangan media sosial bagi kalangan orang-orang muda, Fakultas Filsafat Unpar mencoba menggali berbagai ragam pelayanan pastoral dalam dimensi digitalisasi yang semakin hari terus berkembang. “Semoga kegiatan ini menjadi 'angin ribut' bagi mahasiswa-mahasiswi Fakultas Filsafat Unpar untuk mampu berkolaborasi dan memiliki *pastoral passion* sebagai generasi penerus Gereja di masa depan”, ungkap Dekan Fakultas Filsafat Unpar, Pastor C.H. Suryanugraha, OSC.

Interdomus adalah salah satu sarana bagi mahasiswa dan para dosen untuk belajar bersama dan berdiskusi bersama tentang topik tertentu yang dianggap familiar dan penting dalam kehidupan masyarakat modern di jaman ini. Tema-tema yg di usung dalam menyangkut hal-hal yang menunjang, mendukung kehidupan para frater, suster sebagai bakal calon *public figure* kelak baik dalam Gereja maupun dalam masyarakat. Oleh karena itu dianggap perlu mengetahui roh zaman pertama-tama bukan untuk ikut arus tetapi lebih pada membekali pengetahuan dan wawasan yg lebih luas ***



Merasa Beruntung dan Dicintai Allah

“Semoga rumah ibadat ini bisa menjadi sarana penyalur kasih dan berkat Tuhan, terutama bagi para warga binaan di tempat ini.” Demikian harapan Andi Notomulyo, Ketua Catholic Family Ministry (CFM) saat memberi sambutan usai pemberkatan rumah doa di Lembaga Pemasarakatan Wanita Sukamiskin Bandung (11/4). Sebelum ibadat, para warga binaan menyambut kehadiran Bapak Uskup berserta rombongan dengan nyanyian paduan suara. Ibadat dipimpin Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto, OSC., dan dihadiri sekitar 80 orang, dari CFM, Kelompok Pelayanan Rohani Katolik (PRK), para warga binaan wanita, dan beberapa umat.

Dalam renungan, Bapak Uskup menyinggung bahwa manusia memiliki kebutuhan dasar yaitu untuk dicintai dan untuk mencintai. Mengulangi kesaksian salah seorang warga binaan, Bapak Uskup mengungkapkan bahwa mereka merasa beruntung dan merasa dicintai Allah dengan dimasukkan di panti binaan ini. Seandainya mereka masih berada di luar sana, maka mereka pasti sudah hancur. Panti binaan atau lapas ini juga merupakan bukti kasih Allah.

Mereka yang tinggal di tempat ini adalah orang yang dicintai dan diberi kesempatan untuk mencintai Allah.

Rumah doa di LP wanita ini diberkati setelah selesai direnovasi. Menurut Julius, Ketua PRK dan pelaksana renovasi, ruang doa ini sebelumnya sering banjir dan bocor. Namun setelah renovasi, kondisinya menjadi lebih nyaman dan siap menampung bagi sekitar delapan puluhan warga binaan Protestant dan Katolik yang saat ini menghuni lapas ini.

Usai ibadat, para warga binaan kembali mempersembahkan nyanyian dalam paduan suara dan dalam satu grup band music. Sebelum akhir acara, Kelompok CFM --yang mendanai renovasi rumah doa tersebut-- juga memberikan seperangkat *sound system* sebagai pelengkap dan penunjang kegiatan doa dan kebaktian bagi mereka.***

DeBritto



Panggilan Itu Menggembirakan

“Gereja kita membutuhkan banyak orang-orang yang terpanggil untuk menjadi pewarta Kabar Gembira Tuhan.” Hal ini ditegaskan oleh Ketua Komisi KKI KKM Keuskupan Bandung, Pastor Petrus Maman Suparman, OSC., dalam sambutannya pada Aksi Panggilan 2018 di Paroki Hati Kudus Yesus di Tasikmalaya (20-22/4). Kegiatan ini diselenggarakan atas kerjasama Komisi KKI-KKM, para frater dan suster yang tergabung dalam FKRB (Forum Komunikasi Rohaniwan Biarawan Biarawati). Keuskupan Bandung, dan Paroki Hati Kudus Yesus (HKY) Tasikmalaya. Kegiatan ini melibatkan 26 peserta dan panitia, yang sebagian besar adalah para rohaniwan, biarawan, dan biarawati dari beberapa lembaga hidup bakti dan seminari yang ada di Bandung, yakni: OAD, OSC, OP, PI, SS.CC, KSFL, PIC, Seminari Tinggi Fermentum, dan Seminari Menengah Cadas Hikmat.

Para suster, frater dan seminaris mengalami *live-in* di rumah umat yang ada di Paroki Tasikmalaya. Mereka mengikuti ibadah/

pertemuan dan sharing panggilan di lingkungan, tempat mereka tinggal. Pada hari kedua, para frater dan suster mengikuti dinamika kehidupan keluarga di tempat mereka tinggal. Mereka juga turut mendampingi Bina Iman Anak (BIA), Bina Iman Remaja (BIR), Orang Muda Katolik (OMK), keluarga muda dan lansia yang ada di paroki HKY Tasikmalaya ini. Hingga hari ketiga, para frater dan suster berpartisipasi sebagai petugas liturgi dalam perayaan Ekaristi, termasuk paduan suara. Para frater dan suster menyampaikan kisah perjalanan panggilan mereka dan berharap bahwa melalui kegiatan ini, hati kaum muda tersentuh untuk menjadi rohaniwan, biarawan, atau biarawati. “Semoga melalui kegiatan ini, para kaum muda paroki Hati Kudus Yesus Tasikmalaya banyak yang tertarik untuk menjadi pastor dan suster”, ungkap Pastor Bernardus Jumiñana, Pr., Pastor Paroki HKY Tasikmalaya.***

Suster Florentina Malau, KSFL



Menimbang Peran Agama dalam Demokrasi di Indonesia

Halaqah Damai kembali melakukan aktivitas rutusnya di Biara RSCJ, Jalan Ambon 25 Bandung (25/4). Kegiatan berupa dialog dengan tema “Menimbang Peran Agama dalam Demokrasi di Indonesia” ini memilih para pembicara yang berkompeten di bidangnya seperti Dr. Yusuf Wibisono, M.Ag., Majelis Malem Reboan (MMR) UIN SGD Bandung; dan Gorgorius Sanpai, Ketua PMKRI (Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia). Namun, Dr. Yusuf Wibisono berhalangan hadir dan digantikan oleh Bambang Q-anees, dosen Aqidah Filsafat di UIN Bandung.

Kata *halaqah* diambil dari Bahasa Arab, yang sebetulnya berarti lingkaran, atau orang-orang yang duduk berkumpul berbentuk lingkaran. *Halaqah* Damai berarti kumpulan orang-orang yang membentuk lingkaran untuk berdialog mengenai perdamaian, khususnya perdamaian dunia. Pada November 2017 *halaqah* ini dibentuk oleh Suster Gerardette Philips, RSCJ. Atas bantuan dari beberapa teman dan para suster dari RSCJ (*Religiosa Sanctissimi Cordis Jesu*) lingkaran ini semakin besar. Oleh sebab itu, mereka semakin berkomitmen untuk mencari orang-orang yang ingin berpartisipasi dengan membuat agenda rutin, seperti kegiatan dialog ini.

Semakin lama *audiens* yang ikut dalam dialog --yang diadakan setiap Rabu akhir bulan-- ini semakin banyak. Kegiatan ini terbuka untuk setiap orang dari tradisi agama apapun. *Halaqah* Damai tidak menyangkut satu ritual agama tertentu, namun lebih ke arah berbagi bagaimana pengalaman spiritual masing-masing membentuk mereka untuk menjadi pribadi yang mengusahakan perdamaian. Dari berbagai agama, suku dan



doc.sr henny

ras bercampur di lingkaran ini. Peserta yang selalu hadir dalam acara ini adalah Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, para suster RSCJ, para anggota PMKRI dan para pegiat atau tokoh-tokoh agama lainnya.

Selain bisa berdialog antar agama, salah satu target dari acara ini adalah memberikan wadah bagi para audiens yang ingin menjadi anggota pembawa damai dengan melatih ilmu *public speaking*nya dengan menjadi salah satu pembicara di setiap dialog. “Selain belajar mendengarkan acara ini juga menuntut para audiens untuk melatih berbicara agar siap menjadi duta pembawa damai”, jelas Muhammad Zaulhab, koordinator acara. ***

Elsa Catriana Tampubolon

Jelajah Alkitab Paroki Santa Perawan Maria Sapta Kedukaan – Pandu

Setia itu . . ., tak sekadar Bertahan

Jelajah Alkitab yang diselenggarakan oleh para alumni Kursus Evangelisasi Pribadi (KEP) dan Sie Kitab Suci Paroki Santa Perawan Maria Sapta Kedukaan Pandu merayakan hari jadinya yang ke-6 di Gereja Santa Perawan Maria Sapta Kedukaan, Pandu (19/4). Pada HUT yang ke-6 ini tema yang ditampilkan adalah “Setia itu... ,tak sekadar Bertahan” dan mengundang Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., sebagai narasumber.

Acara yang diadakan tiap hari Kamis minggu ketiga ini, biasanya bertempat di Aula paroki namun panitia memperkirakan yang hadir akan lebih banyak dari biasanya maka acara diselenggarakan di Gereja. Peserta yang hadir bukan saja berasal dari umat Paroki Pandu, melainkan dari berbagai paroki yang ada di kota Bandung.

Bapa Uskup mengatakan bahwa “yang setia” itu pasti bertahan dan “yang bertahan” itu belum tentu setia. Banyak contoh yang diberikan Bapak Uskup tentang arti setia dari berbagai aspek.



“Kegiatan Jelajah Alkitab ini bertujuan untuk mendorong umat agar semakin gemar membaca, mengenal dan mencintai Kitab Suci dan mendalami Kitab Suci lebih lanjut. Tema yang diangkat pun berbeda-beda dan unik dan mengundang narasumber yang berbeda-beda”, ungkap Triawan, salah seorang panitia acara ini.***

Herman Joseph

Paroki Santa Maria Fatima – Lembang

Tergerak untuk Menerima Panggilan

"Semoga anak-anak dan Orang Muda di Paroki Karmel, ada yang mau menjadi Imam, Biarawan dan Biarawati." Demikian harapan dari Pastor Paroki Santa Maria Fatima – Lembang, Pastor Dominikus Adi Kristanto, Pr., pada Perayaan Ekaristi Minggu Panggilan di Kapel Santa Perawan Maria dari Gunung Karmel, Paroki Santa Maria Fatima, Lembang (22/4).

Umat Paroki Lembang mengikuti Misa Panggilan dan kegiatan lain yang sengaja digelar untuk memeriahkan perayaan Minggu Panggilan, sekaligus memberikan kesan dan menyelipkan makna dari panggilan itu, khususnya bagi anak-anak dan para Orang Muda Katolik di paroki ini.

"Semoga apa yang sudah dimulai hari ini, dapat diteruskan dikemudian hari, pada tahun-tahun berikutnya. Perayaan Ekaristi ini sungguh meriah, semua ikut terlibat, dari BIA-BIL-BIR-OMK bahkan Umat pada umumnya", ungkap Pastor Adi.



Setelah Perayaan Ekaristi, semua umat diajak untuk berbaur di acara *nonton bareng* film dokumenter "*Embracing The World, Behind The Cloistered Walls*" (Merangkul Dunia dari Balik Tembok Biara). Film Dokumenter yang dibuat oleh para Suster Biara Karmel OCD., ini berkisah tentang bagaimana para suster menjalani kehidupan sehari-hari di dalam biara.***

Veronika

Paroki Santo Laurentius, Sukajadi

Pesta Emas Imamat Pastor Fons Bogaartz, OSC.,

Lima puluh tahun yang lalu (20/4/1968), Pastor Alfonsus Hendrikus Bogaartz, OSC., ditahbiskan menjadi imam. Pastor Fons Bogaartz, OSC., mendapatkan tugas perutusan untuk melayani dan berkarya di Keuskupan Bandung. Paroki yang pernah ia layani diantaranya; Paroki Santo Mikael (1969-1973), Paroki Santo Petrus Katedral (1974-1984; 1987-1999), dan Paroki Santo Laurentius (1985-1987; 1999-sekarang).

Ungkapan Syukur atas 50 tahun tahbisan imamat Pastor Alfonsus Hendrikus Bogaartz, OSC., dirayakan dalam Perayaan Ekaristi di Gereja Santo Laurentius, Sukajadi. Perayaan Ekaristi dipimpin Uskup Bandung., Mgr. Antonius Subianto Bunyamin, OSC., dengan konselebran Pastor Fons Bogaartz, OSC.; Provinsial OSC Sang Kristus, Pastor Hendra Kimawan, OSC.; Pastor Paroki Santo Laurentius Bandung, Pastor Setevanus Budi Saptono, OSC., Pastor Thomas Maman Suharman, OSC. Selain umat Paroki St. laurentius, hadir juga beberapa imam, suster dan frater.

Pada saat homili, Bapak Uskup memberikan ilustrasi mengenai kualitas seorang gembala dan seorang upahan. Seorang gembala mempunyai rasa cinta kepada domba-domba

yang dituntunnya. Ia memiliki cinta sejati dan berani mengambil resiko atas domba-dombanya walaupun harus kehilangan nyawanya. Sedangkan seorang upahan hanya menjalankan tugas dan mementingkan nyawanya.

Bapak Uskup sangat bersyukur ada figur seorang Gembala yang setia pada domba-dombanya, yakni Pastor Fons Bogaartz, OSC., yang mau menghidupi jalan panggilannya sampai sejauh ini. Bapak Uskup juga mengutip kata pengantar dari Pastor Bogaartz, "Seorang gembala selalu dapat membuat nyaman domba dombanya. Peranan orang tua jugalah yang harus menjadi figur seorang gembala bagi anak anaknya dan nantinya anak anak akan tumbuh menjadi seorang gembala juga". Seorang Gembala juga tidak mengenal kata pensiun meskipun tugas fungsionalnya sudah selesai. Di akhir homilinya, Bapak Uskup mengajak setiap umat dan kaum muda untuk dapat mendengarkan dan menanggapi panggilan Allah; entah menjadi seorang imam, biarawan-biarawati, ataupun berkeluarga.***

Bonifasius Oktavian Poejiono



Pst. Bogaartz memberikan potongan kue kepada tokoh Muslim perwakilan lintas agama



Pst. Bogaartz memberikan potongan kue pertama

Solid dan Solider

“Orang Muda Katolik itu harus punya identitas, harus punya karakter diri yang berbeda dengan pemuda-pemuda lainnya. Ke-Katolik-an itulah yang harus membuat kita kreatif dan berkarakter.” Demikian penggalan homili yang disampaikan Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto, OSC., dalam Misa Pembuka Temu Moderatores OMK Regio Jawa 2018 di Legok Kondang Glamping, Ciwidey, (24 – 27/4).

Bapak Uskup menyinggung tema Temu Moderatores OMK 2018: "Solid dan Solider". Para peserta dan juga kaum muda Katolik, diajak untuk mampu menjadi pribadi yang memiliki identitas diri yang autentik, murni dan asli, dan terutama menjadi pribadi yang Katolik. OMK diajak untuk menjadi pribadi yang solid, memiliki kedalaman diri dan terutama mempunyai hubungan personal yang intim dengan Tuhan. Keintiman itulah yang juga mesti disebarakan dalam keseharian OMK guna menjadi sosok yang solider. Kedalaman yang intim dengan Allah dan keluasan hubungan dan peran dengan sesama menjadi kata kunci dari kegiatan ini.

Hal menarik dari pelaksanaan Temu Moderatores OMK kali ini adalah adanya peran pendamping peserta dari masing-masing keuskupan. Peserta harus mengikuti 3 tahapan proses selama kegiatan ini. Pendamping memiliki kewajiban untuk mendampingi dan menjaga proses pembelajaran pribadi para peserta.

Dengan mengambil konsep *Ragawidya* dari Romo Mangunwijaya, peserta diajak untuk banyak berrefleksi atas keseharian yang telah mereka jalani. Beragam panduan materi diberikan oleh para Ketua Komisi Kepemudaan dari 7 Keuskupan di Regio Jawa. Selain pemahaman tentang apa itu *Ragawidya*, peserta juga dituntun untuk mengikuti proses Bacaan Rohani dan Latihan Doa.

Sebagai bahan refleksi bagi para peserta, digunakanlah metode Praktik *Ragawidya* dan *outing*. Praktik *Ragawidya* dilakukan dengan mengunjungi pabrik pengolahan teh milik PTP Nusantara VIII dan memetik teh bersama para petani setempat (25/4), yang dilanjutkan dengan olah refleksi kegiatan tersebut. Sementara itu, peserta diajak berkunjung dan berinteraksi bersama masyarakat Kampung Cirendeuy, Cimahi sebagai bagian dari proses refleksi yang dilakukan para peserta (26/4).

Pada malam harinya, diadakan Ibadat Tobat dan Sakramen Rekonsiliasi bagi para peserta, yang dilanjutkan dengan Malam Keakraban bersama seluruh peserta, pendamping, dan panitia, dengan konsep *Garden Party*. Temu Moderatores OMK Regio Jawa 2018 ditutup dengan Misa Perutusan (27/4)***



Peserta di PTP Nusantara VIII (kunjungan pabrik teh dan ke kebun teh dlm rangka praktek ragawidya)



Peserta di Kampung Cirendeuy (kaulinan tradisional)



peserta dari Keuskupan Bandung, Eka-Michael-Eko, sedang membuat refleksi



**Panitia Pembangunan Gedung Pusat Pastoral
Keuskupan Bandung Jl. Ramdhan
mengucapkan terima kasih kepada para donatur gedung "PPKB"**

Donatur bulan Maret - April 2018:

- Andi Riyanto Lie
- Andrian Sugiharto
- Anna Susanti
- Benny Sutisna/surjani
- Elizabeth Adisti C.
- Handy Irwan
- Idawaty Sutisna
- Johan Muljana
- Katrinah Kainama
- Leo Hendrick
- Lie Family
- Linna Yovita Suntana
- Martinus Setiamihardja
- Narita Gunawan
- Sugeng Winarto
- Tjiong Bin Joeng
- Seluruh Umat Yang Menyumbang Melalui Kolekte Ii Di Gereja Dan Kapel Wilayah Keuskupan Bandung



MOHON DOA DAN DUKUNGAN PEMBANGUNAN GEDUNG PUSAT PASTORAL KEUSKUPAN BANDUNG JL. MOH. RAMDAN 18 BANDUNG

Kantor Uskup & Kuria Keuskupan ■
 Kantor Dewan Karya Pastoral ■
 Kantor Komisi & Biro Keuskupan ■
 Kantor Sekretariat Keuskupan ■
 Kantor Ekonom Keuskupan ■
 Kantor Tribunal Keuskupan ■
 Ruang Rapat, Audio Visual ■
 Wisma dan pasturan ■

klinik keluarga (konsultasi) ■
 dan klinik hukum ■
 Ruang Seminar, Pelatihan ■
 & Pertemuan Umat ■
 Perpustakaan (Balepustaka) ■
 Studio Rekaman Komsos ■
 Ruang Museum & Gallery ■
 Aula ■

BAGI BAPAK, IBU, DAN SAUDARA-SAUDARI
 YANG HENDAK BERKONTRIBUSI DAN BERPARTISIPASI
 SILAHKAN MENGHUBUNGI PASTOR PAROKI ATAU VIKJEN
 ATAU LANGSUNG MELALUI REKENING
 BCA NO. 008.939.2626 A.N.
 KEUSKUPAN BANDUNG

Training for Trainer OMK Dekanat Pantura

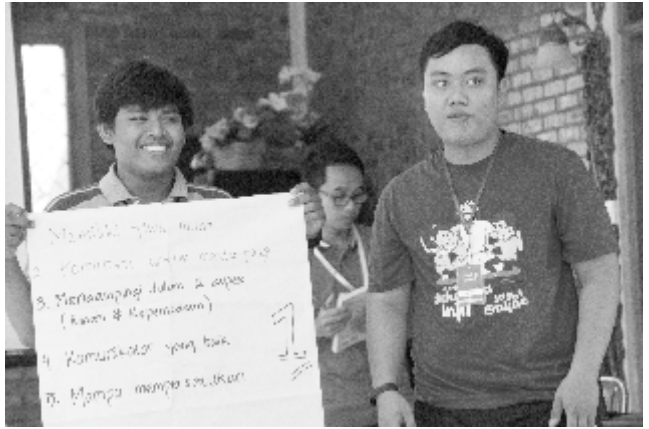
Training for Trainer bagi para penggerak OMK Dekanat Pantura bertempat di Q-Bound Villa, Purwakarta, (13-15/4). Acara diikuti para pendamping, penggerak OMK Paroki, dan perwakilan OMK Paroki di Lingkungan Dekanat Pantura. Materi TFT kali ini terdiri dari Identitas OMK, Spiritualitas OMK; peran para penggerak OMK dalam upaya pengembangan diri dan pemberdayaan kaum muda Katolik; *interpersonal skill*, serta Komunitas OMK.

Kegiatan TFT berlangsung dalam suasana yang santai namun tetap dengan tingkat perhatian dan keseriusan yang tinggi. Topik identitas dan Spiritualitas OMK --tanpa mengesampingkan ciri ke-'muda'-an OMK--, lebih menekankan fokus pada sisi 'Katolik' yang acapkali terlupakan atau hanya semata dijadikan kata. Sementara itu, dalam pemaparan materi Peran OMK yang dibawakan oleh rekan-rekan Pengurus Komisi Kepemudaan Keuskupan Bandung, para peserta diajak untuk berdiskusi seputar kebutuhan/kemampuan apa yang diperlukan penggerak OMK dalam mendampingi rekan muda di paroki.

Sementara itu, Komunikasi Efektif, Manajemen Konflik, dan *Problem Solving*, dipilih untuk menjadi materi seputar *Interpersonal Skill*. Sesi ini menghadirkan seorang praktisi dunia psikologi, Dr. Jacqueline Tjandraningtyas, S.Psi, M.Si., guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait *Interpersonal Skill*.

Rangkaian kegiatan TFT ditutup dengan pemaparan rencana tindak lanjut para peserta sehubungan dengan upaya pengembangan dan pemberdayaan OMK di paroki. Setelah itu diadakanlah Misa Perutusan yang dipimpin Ketua Komisi Kepemudaan Keuskupan Bandung, Pastor FX. Wahyu Tri Wibowo, Pr.***

Bobby Suryo



Para peserta menyampaikan hasil diskusi



PKSN-KWI Ajak Seluruh Lapisan Masyarakat Lawan Hoaks, Berita Palsu dan Ujaran Kebencian

Untuk kelima kalinya sejak diselenggarakan pada 2014, Konferensi Waligereja Indonesia melalui Komisi Komsos (komunikasi sosial) menyelenggarakan kembali hajatan besar yang berlangsung sepekan, dikenal dengan Pekan Komunikasi Sosial Nasional Konferensi Waligereja Indonesia (PKSN-KWI). Kali ini Keuskupan Palangka Raya (Regio Kalimantan) menjadi tuan rumah kegiatan yang bakal berlangsung dari 7 hingga 13 Mei 2018.

"Terpilihnya Keuskupan Palangka Raya lahir dari diskusi bersama Ketua Komisi Komsos Rm. Gatot saat Komisi Komsos KWI mengadakan Workshop Public Speaking di Palangka Raya 25-26 Agustus 2017. Diskusi terbatas ini membahas lebih mendalam tentang gambaran umum PKSN-KWI di hadapan bapa uskup, para imam, biarawan-biarwati dan tokoh awam dalam Rapat Kerja Keuskupan Palangka Raya 19 Oktober 2017. Dalam kesempatan itu Yang Mulia Bapa Uskup Palangka Raya Mgr. Aloysius Sutrisnaatmaka, MSF bersedia menerima tawaran Komisi Komsos KWI menjadi tuan rumah PKSN KWI 2018," ujar Sekretaris Eksekutif Komisi Komsos KWI RD Kamilus Pantus, di Jakarta.

Tema yang bakal diusung kali ini seperti biasa diambil dari pesan Sri Paus Fransiskus di Hari Komunikasi Sedunia ke-52. "*Keberanian akan Memerdekakanmu : Jurnalisme Perdamaian*" merupakan pesan pokok yang ingin digaungkan dalam PKSN-KWI ini. Lewat tema ini, Sri Paus mengajak kita menangkal berita palsu (*fake news*), bohong (*hoaks*) dan ujaran kebencian (*hate speech*) dengan komitmen yang total pada kebenaran. Kebenaran yang dimaksudkan Paus adalah kebenaran alkitabiah. Tempat manusia merasa aman, bisa bersandar agar tidak jatuh dalam godaan.

"Dia yang bisa diandalkan, tempat manusia bersandar adalah Tuhan sendiri. "Akulah Kebenaran" (Yoh 14:6). Di dalam Tuhan kita menemukan kebebasan sebagai anak Allah dalam menyikapi godaan apa pun dalam hidup kita termasuk dari media sosial sekalipun. Inilah satu-satunya yang dapat membebaskan kita.

Kebenaran itu akan memerdekakan kamu." (Yoh 8:32)," ujar Paus dalam pesannya.

Konteks pesan Paus terkait ini dengan media sosial yang digunakan lebih dari 1,76 miliar manusia di seluruh dunia. Namun sayang, penggunaan media sosial menyimpang dari tujuan yang seharusnya menaikkan martabat manusia. Akibatnya, muncullah penyesatan, kepanikan, hingga perpecahan antarindividu maupun kelompok masyarakat.

"Penangkal terbaik melawan kebohongan bukanlah strategi, melainkan masyarakat. Masyarakat yang tidak serakah tetapi bersedia mendengarkan, berikhtiar melakukan dialog tulus agar kebenaran dapat tersingkap. Masyarakat yang tertarik oleh kebaikan dan bertanggung jawab dalam berkomunikasi. Jika tanggung jawab adalah jawaban terhadap penyebaran berita bohong, maka tanggung jawab berat itu berada di pundak orang-orang yang tugasnya memberikan informasi, yaitu para wartawan, pengawal berita," ujar Kamilus mengutip pesan Paus Fransiskus.

Maka, Paus ingin mengajak semua orang untuk memajukan *jurnalisme perdamaian*. Jurnalisme perdamaian tidak dimaksudkan sebagai jurnalisme "pemanis rasa" yang menolak mengakui masalah-masalah serius atau jurnalisme yang bernada sentimentalisme.

Sebaliknya, jurnalisme perdamaian (damai) adalah jurnalisme yang jujur dan menentang kepalsuan, slogan-slogan retorik, dan pokok berita yang sensasional. Sebuah jurnalisme yang diciptakan oleh masyarakat untuk masyarakat, yang melayani semua orang, terutama mereka yang tidak bersuara.

Sebuah jurnalisme yang tidak terpusat pada *breaking news* (berita sela) tetapi menelisik sebab-sebab yang mendasari konflik, guna memajukan pemahaman yang lebih mendalam dan memberi sumbangan bagi jalan keluar dengan memulai suatu proses yang baik. "Sebuah jurnalisme yang berkomitmen untuk menunjukkan beragam alternatif terhadap *meningkatnya keributan* dan kekerasan verbal," kata Paus.

Saat Berefleksi

Karena itu PKSN-KWI yang memiliki tiga bagian inti, rohani, ilmiah dan budaya merupakan kesempatan untuk berefleksi, mempelajari, memperkaya, membagikan banyak hal baik berkaitan dengan komunikasi sosial.

Selama sepekan, bakal ada aneka kegiatan yang dilaksanakan seperti pelatihan audio visual, pelatihan menulis kreatif, literasi media, debat, lomba menggambar dan mewarna, rekoleksi dan ditutup dengan Perayaan Ekaristi pada Minggu, 13 Mei.

Seluruh rangkaian acara ini memuncak pada Seminar Nasional bertajuk "Berita Palsu dan Jurnalisme Perdamaian : Kebenaran itu akan Memerdekakan Kamu" yang menghadirkan Menteri Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia Rudiantara, Menteri Agama Lukman Hakim Syaifuddin, Wakil Pemimpin Redaksi Harian Kompas Trias Kuncahyono, Guru Besar Sejarah Gereja Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara Jakarta Prof. Eddy Kristiyanto OFM dan Pakar Teknologi Informasi Prof. Ricahrdus Eko Indrajit.

Rangkain acara ini disusun bersama Komisi Komsos KWI dengan panitia (local) keuskupan yang bersedia menjadi tuan rumah.

"Kegiatannya hampir sama dari tahun ke tahun. Yang paling nampak berbeda adalah orang yang terlibat dan tema utama yang menginspirasi kegiatan selama sepekan tersebut," ujar Kamilus.

Sebelumnya, saat Paus mengumumkan tema perayaan Hari Komunikasi Sosial Sedunia setiap 29 September (tepat saat Gereja Katolik merayakan Pesta Malaikat Agung Mikhael, Rafael, dan Gabriel) atau sembilan bulan sebelum PKSN-KWI diselenggarakan, Komisi Komsos KWI mempelajari inti pesan Paus.

Bersama tim SAV (Studia Audio Visual) Puskat, Yogyakarta lalu diadakan diskusi terbatas membahas rencana produksi film pendek. Hasil diskusi ini dituangkan dalam draf pertama naskah film. Draft ini didalami bersama pengurus Komisi Komsos KWI dalam rapat perdana Januari 2018. Hasil masukan dari mereka menjadi acuan penyusunan naskah final film pendek.

Film dengan judul "Kebenaran Akan Memerdekakan Kamu" akhirnya jadi dan sudah dibagikan ke semua Keuskupan. Film juga sudah diunggah ke Youtube Komisi Komsos KWI 18

Maret. Hingga 18 April (jam 09.08 WIB) sudah mencapai 10,147 views.

"Selain film pendek, Komisi Komsos KWI juga mencetak 6.000 buku Panduan Perayaan Hari Komunikasi 2018, poster 3.000 eksemplar. Semua bahan ini sudah dikirim ke semua Keuskupan 19 Maret 2018 untuk diteruskan ke paroki, lembaga agama yang ada di wilayah masing-masing," ujar Kamilus.

Demi mendukung minat para penulis dan produser film, Komisi Komsos KWI juga mengadakan Festival Film Pendek dan Lomba Penulisan Esai. Saat ini sedang dalam proses penilaian Dewan Juri.

Pesta Umat

Selama 5 tahun ini, Komisi Komsos Konferensi Waligereja Indonesia melaksanakan PKSN-KWI dari regio ke regio. Dimulai dengan Regio Nusra di Keuskupan Weetebula (Sumba) 2014. Tahun berikutnya (2015) di Keuskupan Manokwari Sorong di wilayah Regio Papua. Selanjutnya, Regio Sumatra di Keuskupan Sibolga (2016), Regio Jawa di Keuskupan Purwokerto (2017) dan tahun 2018 di Keuskupan Palangka Raya Regio Kalimantan.

Setiap perayaan, selalu melibatkan bukan hanya kelompok tertentu tetapi seluruh umat, juga masyarakat pemeluk agama lain. "Kami juga mengundang perwakilan dari pemerintah pusat, media nasional sebagai narasumber. Selain itu, melibatkan pengurus Komisi Komsos Keuskupan yang ada di seluruh Indonesia. Semua demi mengartikan pesan-pesan yang bagus dan kontekstual dari Bapa Paus pada saat umat katolik merayakan Hari Komunikasi Sosial Sedunia," papar Kamilus.

Diharapkan, kegiatan seperti ini tidak berhenti di tingkat nasional tetapi dirayakan juga oleh semua Keuskupan di Indonesia. "Perlu ada gerak bersama memperkenalkan dan meningkatkan pastoral Komunikasi Sosial di Keuskupan dan Paroki. Dan saya bersyukur, sudah ada keuskupan yang mulai melaksanakan Pekan Komunikasi Sosial Keuskupan," tegas Kamilus.

*Sekretaris Eksekutif Komisi Komunikasi Sosial
Konferensi Waligereja Indonesia,
RD Kamilus Pantus*

Dialog Bersama Calon Kepala Daerah

Komisi Kerawam Keuskupan Bandung, VOX POINT Jawa Barat dan Universitas Katolik Parahyangan menyelenggarakan Dialog Bersama Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Barat, serta Calon Walikota dan Wakil Walikota Bandung. Acara ini diselenggarakan demi terwujudnya keterlibatan Umat Keuskupan Bandung secara aktif dalam menyambut Pemilihan Gubernur Jawa Barat yang akan dilaksanakan pada 27/6/2018.

Dialog bersama Calon Gubernur Jawa Barat

Acara yang bertempat di Aula Pasca Sarjana Unpar (7/4) ini, mengambil tema “Membangun Kesejahteraan Bersama Masyarakat Jawa Barat berdasarkan Nilai-nilai Kebangsaan dan Kearifan Hidup Masyarakat Jawa Barat.” Dalam kata sambutannya, Ketua Komisi Kerawam Keuskupan Bandung, Pastor Dani Sanusi OSC mengajak para peserta untuk lebih mengenal setiap calonnya yang akan dipilih dan jangan sampai salah memilih. “Keterlibatan itu perlu diusahakan melalui pengenalan para calon dan jangan sampai salah memilih”, ungkapnya. Acara ini juga dihadiri dr. Ariantama, Ketua VOX POINT Jawa Barat.

Dialog yang dihadiri kurang lebih 300 peserta ini juga mengundang Dedi Mulyadi sebagai Calon Wakil Gubernur nomor 4

sebagai pembicara. Dalam dialognya dengan para peserta, Dedi Mulyadi menegaskan sebuah pembangunan Bangsa melalui budaya setempat. “Model yang harus dijunjung dalam setiap kepemimpinan adalah menjaga alam melalui kebudayaan, terutama melalui *Sedulur Papat Kalima Pancer*, yaitu empat yang menyatukan diri manusia sehingga ia bahagia; air, tanah, udara dan matahari”, paparnya

Acara juga dimeriahkan dengan koor anak dari Paroki Pandu dengan menyanyikan lagu-lagu kebangsaan. Setelah dialog bersama pembicara, acara pun dilanjutkan dengan tanya jawab dengan peserta yang hadir.

Dialog Bersama Calon Walikota dan Wakil Walikota Bandung

Dialog yang bertujuan untuk menjembatani komunikasi antara umat Katolik Se-Bandung Raya dengan para calon Walikota dan Wakil Walikota Bandung ini diadakan di Aula Pascasarjana Unpar (21/4). Adapun tema yang diusung adalah “Membangun Kesejahteraan Bersama Masyarakat Kota Bandung berdasarkan Nilai-Nilai Kebangsaan dan Kearifan Hidup Masyarakat Kota Bandung”.

Sebelum memasuki acara inti, diadakan penjelasan materi Pendidikan Praktis untuk



Pemilih Pemula yang dipimpin oleh Bobby Suryo selaku panitia. Dalam pemberian materi ini juga dilakukan simulasi tatacara penjelasan pencoblosan, karena memang sangat banyak peserta muda yang belum pernah mengikuti Pemilihan Umum. Oleh sebab itu ---selain bersosialisasi terhadap para calon kandidat--, acara ini memberi pengetahuan terhadap para kaum muda yang akan menggunakan hak suaranya pertama kali pada tanggal 27/6/2018.

Kegiatan dihadiri para pemilih pemula yang terdiri dari siswa dan siswi SMA dan para mahasiswa Unpar. Hadir pula para undangan lainnya, seperti: pengurus Sie Kerawam dan HAK paroki; ketua dan pengurus lingkungan; pengurus Komunitas Kategorial dan Ormas Katolik; para guru, pengurus RT/RW Katolik, para aktivis, dan sejumlah umat Katolik Keuskupan Bandung

Setelah memberikan materi dan beberapa simulasi dimulailah acara inti dialog dengan para calon walikota dan wakil walikota. Para calon yang hadir adalah Nurul Arifin-Chairul Yaqin; Yossi Irianto Aries Supriatna; dan Yana Mulyana (Cawalkot Oded M.D., berhalangan hadir). Acara ini dibuka dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Acara ini terbagi dalam 3 sesi. Dalam sesi pertama, masing-masing Calon Walikota dan Wakil Walikota Bandung menjelaskan atau memaparkan pendapat mereka tentang tema yang dipakai. Pada sesi berikutnya, para kandidat menjawab beberapa pertanyaan yang berasal dari *audiens* yang sudah beberapa kali mengikuti pemilihan umum. Setelah itu, pada sesi ketiga, para pemilih pemula memberikan beberapa pertanyaan atau tanggapan kepada para kandidat.

“Acara yang *super keren* ini sangat bagus untuk kita, khususnya para anak muda, karena dengan acara ini kita bisa tahu siapa yang kelak akan menjadi pemimpin di kota kita”, ungkap Amanda Gerald Andrean, salah satu siswa SMA Trinitas. ***

Frater Anthonius Panji
Satrio dan Elsa Catriana Tampubolon



Para paslon memasuki ruangan disambut lengser



Sesi tanya jawab



Sesi Pendidikan praktis untuk pemilih pemula



Rama Y. Barualamsyah, OSC.
Biarawan

Tamiang Meulit Ka Bitis

Di walungan Citarum teh aya hiji leuwi anu dingaranan leuwi Sartawi, dumeh baheula enya ceuk dongeng kolot, tah nu ngaran Sartawi teh ti teuleum di eta leuwi, nepi ka maot, nelah weh dugi ka ayeuna leuwi eta teh disebut Sartawi. Tah di leuwi eta teh dieusian ku pirang-pirang lauk. Eta masyarakat lauk teh hirupna sauyunan. Ceuk paribahasa mah ka cai jadi saleuwi ka darat jadi salebak, tara pahiri-hiri pagirang-girang tampian. Estu ayem tengtrem, sepi jempling towong rampog. Ari nu jadi pupuhu leuwi teu sanes sakadang Lele. Pangna sakadang Lele dijadikeun pupuhu leuwi, alatan taweksa/perhatian jeung nyaah ka rahayatna. Salian ti eta, sakadang Lele ngabogaan sanjata nya eta patil. Ku lantaran eta, sakabeh lauk ngarasa gimir mun paamprok jonghok jeung sakadang Lele. Sanajan ku sarerea dipihormat, diajenan jeung didama-dama, sakadang Lele teu ieu pindah adat.

Ku hal eta, atuh sakadang Lele teh beuki dipikanyaah ku rahayatna. Tapi, henteu di rahayat manusa bae anu loba nu saririk teh lamun aya hiji pamimpin anu sukses ngamajukeun nagri. Tah di rahayat lauk oge aya lauk boga hate julig jeung dengki nya eta sakadang lauk Emas. Pangna sakadang Lauk Emas sirik ka sakadang Lele, ceuk pamikir manehna mah nu paling hade rupa diantara lauk teh nya manehna.

“Sakuduna mah nu jeneng jadi pupuhu leuwi Sartawi téh dewek, euy!” ceuk Lauk Emas ka Lauk Sepat dina hiji waktu.

“Naha naon sababna anjeun meni “PD” kitu? Ceuk Lauk Sepat nanya.

“Ih maneh mah teu eungeuh . tingali atuh

sisit dewek! Pan sakieu ngagurilpna. Pek pikir, lauk mana nu bogaeun sisit paling pantes? Pan ngan dewek sorangan, tembal Lauk Emas bari ngagebes.

Enya kukituna na mah. Tapi, apan ari jadi pamingpin mah teu sakadar ditingali tina lahiriyah wungkul, oge kudu dideudeul ku pangaweruh nu masagi, cek Lauk Sepat embung eleh!.

“Dengekeun ku maneh, ceuk Lauk Emas justru nu kudu diheulakeun teh lahiriah heula, penampilan heula deuleu. Kanyaho mah nomer dua. Numatak ti ayeuna maneh kudu taluk, kudu ngaku pupuhu leuwi ka dewek. Ti danget ayeuna, nu jadi pupuhu leuwi Sartawi nya dewek” ceuk Lauk Emas bari nepak dada.

Sosompralna Lauk Emas kadengeeun ku sakadang Lele. Salaku pupuhu leuwi, sakadang Lele kudu geuwat ngayakeun tindakan. Sabab, kalakuan Lauk Emas teh geus nimbulkeun suhu politik di leuwi Sartawi jadi harengheng. Lamun teu gancang diungkulan bisa-bisa kajadian “perang saudara”. jeung deui aya gosip leuwi Sartawi bakal leungit taun 2030. Sakadang Lele ngumpulkeun sakabeh rahayatna. Lauk Emas oge ngahaja diondang sina datang. Pikeun ngarengsekeun ieu pasualan, ceuk pamikir sakadang Lele, euweuh deui jalan kudu dibalikeun deui ka rahayat.

“Hey, sakabeh rahayat kaula, numatak arandika dikumpulkeun teh taya lian, andika kabeh diperedih pikeun nangtukeun pupuhu leuwi. Kaula hayang apal, naha andika dek tetep marilih kaula atawa dek milih sakadang Lauk Emas. Pek ayeuna gunakeun

hak andika kabeh luyu jeung lelembutan andika!” sakadang Lele biantara muka sawala, “Bisi aya nu dek nanyakeun atawa ngajuken usul, pek ayeuna!”

Lauk Emas ngacung sarta pokna “Lah teu kudu dipulah-pilih sagala, geus sidik nu pantes jadi pupuhu leuwi mah dewek. Geus puguh dewek nu panggagahna. Bisi maraneh teu percaya, engke dimana aya manusa, ilikan kusarerea, saha nu baris dipuji ku manehna!”

Ku kaparengan atuh, torojol teh aya saurang jalma ngalanto ka lebah dinya, maksud eta jalma laha-loho ka leuwi, dek neangan lauk emas pikeun dieusikeun ka akuariumna.

“Tuh kabeneran aya manusa, hayu urang deukeutan, ka saha eta manusa bakal muji kana rupa,” ceuk Lauk Emas giat naker. Soloyong Lauk Emas ngadeukeutan manusa, tayohna hayang gura-giru dipuji. Lauk-lauk sejenna, bororaah ka hayang ngadeukeutan. Maranehna kalah paheula-

heula nyarumput kana sedong. Sabab, manehna apal pisan, tangtu manusa bakal newak lauk pikeun dibawa balik ka imahna. Nu tangtuna bae ka dituna mah duka bade dikumaha naha bakal di goreng, dibeuleum atawa di pais. Jadi sanajan Lauk Emas gogorowokan nyalukan. Euweuh hiji oge nu daek nonghol. Samalah kalah ngaharephep jeung ngadedempes dina panyumputan. Waktu Lauk Emas ngadeukeutan, teu tatapasini deui geup Lauk Emas dicerek. Teu kudu hese-hese beleke, sasat nyampeurekeun paneunggeul, Lauk Emas diabuskeun kana koja. “Leuh, timana we milik mah” ceuk eta jalma ngomong sorangan. Ti harita nagri Leuwi repeh-rapih deui. Sakadang Lele angger dibenun jadi pupuhu leuwi Sartawi ku rahayatna.***



Dokumen Baru Paus Fransiskus: Gaudete et Exsultate

“Jangan takut pada kekudusan. Itu tidak akan menghilangkan energi, vitalitas, atau kegembiraan Anda,” tulis Bapa Suci dalam dokumen yang berjudul *Gaudete et Exsultate* (Bersukacita dan Bergembiralah), nasehat kerasulannya tentang “panggilan menuju kekudusan di dunia saat ini.” Judul dokumen itu diambil dari Matius 5:12 ketika Yesus mengatakan “bersukacita dan bergembiralah” bagi mereka yang dianiaya atau dihina demi Dia. Dokumen ini ditandatangani pada 19 Maret 2018, bertepatan dengan Pesta Santo Joseph, dan Vatikan merilisnya pada 9 April 2018. Dalam dokumen ini Paus Fransiskus mengatakan bahwa Tuhan memanggil semua orang Kristen menjadi orang suci – bukan menjadi orang kudus yang pasif, tetapi orang-orang nyata yang menyediakan waktu berdoa dan menunjukkan perhatian penuh kasih kepada orang lain dengan tindakan yang paling sederhana. Banyak bagian dari dokumen itu ditulis dengan kata ganti orang kedua, berbicara langsung kepada individu yang membacanya.

Paus Fransiskus memusatkan terutama pada bagaimana panggilan untuk kekudusan adalah panggilan pribadi, sesuatu yang ditanyakan Tuhan kepada setiap orang Kristen dan membutuhkan tanggapan pribadi yang diberikan seseorang dalam hidup, talenta dan tindakan. “Kita sering tergoda berpikir bahwa kekudusan hanya untuk mereka yang dapat mengundurkan diri dari urusan duniawi menghabiskan banyak waktu dalam doa,” tulisnya. Tapi, “bukan itu masalahnya.” “Kita semua dipanggil menjadi suci dengan menjalani hidup kita dengan cinta dan memberikan kesaksian dalam segala hal yang kita lakukan, di mana pun kita berada,” katanya. Dia menulis tentang “orang-orang kudus yang telah meninggal” dan mengatakan dia suka “merenungkan kesucian yang hadir dalam kesabaran umat Allah: pada orang tua yang membesarkan anak-anak mereka dengan cinta yang sangat besar, kepada pria dan wanita yang bekerja keras menghidupi keluarga mereka, dalam orang sakit, kepada orangtua yang religius yang tidak pernah kehilangan senyum mereka.”

Paus Fransiskus juga mencatat tantangan menjadi suci, ia menulis panjang lebar dan secara eksplisit tentang iblis hanya dua minggu setelah kegemparan yang disebabkan oleh seorang jurnalis Italia yang sudah tua yang mengklaim bahwa Paus

mengatakan kepadanya bahwa dia tidak percaya akan keberadaan neraka. “Kita seharusnya tidak menganggap iblis sebagai mitos, representasi, simbol, kiasan atau ide,” kata Paus dalam ekshortasinya. “Kesalahan ini akan membuat kita menurunkan kewaspadaan, menjadi ceroboh dan berakhir dalam cobaan” terhadap godaan iblis. “Setan tidak perlu memiliki kita. Dia meracuni kita dengan racun kebencian, kesedihan, iri hati dan keburukan,” tulisnya. “Ketika kita menurunkan kewaspadaan kita, dia mengambil keuntungan dari itu untuk menghancurkan hidup kita, keluarga kita, dan komunitas kita.”

Jalan menuju kekudusan, tulisnya, hampir selalu bertahap, terdiri dari langkah-langkah kecil dalam doa, berkorban dan melayani orang lain. Menjadi bagian dari komunitas paroki dan menerima sakramen, khususnya Ekaristi dan Tobat, adalah dukungan penting menjalani kehidupan suci, tulis Paus. Begitu juga menemukan waktu untuk doa pribadi. “Saya tidak percaya pada kekudusan tanpa doa,” katanya, “meskipun doa itu tidak perlu panjang atau melibatkan perasaan.” “Kesucian yang Tuhan inginkan pada Anda akan tumbuh melalui isyarat-isyarat kecil,” katanya.

Teks ini menyimpulkan Sabda Bahagia, di mana, Paus Fransiskus mengatakan, “Yesus menjelaskan dengan sangat sederhana apa artinya menjadi suci”: hidup sederhana, mengutamakan Tuhan, percaya pada-Nya dan bukan kekayaan atau kekuasaan duniawi, rendah hati, berduka cita dan menghibur yang lain, penuh belas kasihan dan memaafkan, bekerja untuk keadilan dan mencari perdamaian dengan sesama.

Dokumen itu diakhiri dengan bagian tentang “kearifan”, yang merupakan karunia yang diminta dari Roh Kudus dan dikembangkan melalui doa, permenungan, membaca Kitab Suci dan mencari nasihat dari pembimbing rohani yang tepercaya. Kekudusan bersifat holistik, katanya, dan sementara setiap orang memiliki misi khusus, tidak seorang pun boleh mengklaim bahwa panggilan atau jalur khusus mereka adalah satu-satunya yang layak. “Orang-orang kudus tidak aneh dan menyendiri, sombong, pesimis dan galau,” katanya. “Para rasul Kristus tidak seperti itu.” Bahkan, kata Paus, “Sukacita Kristen biasanya disertai dengan rasa humor.”***



Yohanes Istimoer Bayu Ajie Pr

Pastor Paroki St. Mikael , Indramayu

Minggu, 6 Mei 2018 MINGGU PASKAH VI

Syalom aleikhem.

Orang yang menjelang akhir hayatnya biasa memberikan wasiat. Bagi kebanyakan orang, wasiat itu sangat penting. Itu pesan-pesan terakhir yang kalau tak dijalankan akan mendatangkan bala alias petaka.

Ah, itu kan pandangan umum. Lain halnya dengan Tuhan Yesus. Beliau memberi kita wasiat tapi tak berikut ancaman kualat. Wasiat Yesus *atawa* amanat-Nya adalah rangkuman ajaran-Nya yang jika diringkas hanya dua kalimat saja: mengasihi Allah, mengasihi sesama.

Injil hari ini menjelaskan amanat Kristus. Ia katakan, Bapa mengasihi-Nya dan Ia mengasihi umat-Nya, yaitu kita. Dan kita diminta tinggal dalam kasih-Nya. Apa maknanya? Kasih mengalir dari Bapa kepada Kristus dan dari Kristus kepada kita. Kasih itu mengalir, menyalur. Itu berarti bukan kasih namanya kalau berhenti. Kasih berarti ada

gerak, ada dinamika, ada aliran, ada arah, ada tujuan. Jelas sekali makna perkataan Yesus pada bagian awal Injil hari ini.

Dengan itu, Sang Kristus memberi kita petunjuk bagaimana seharusnya kasih itu. Kasih mengalir. Kasih diteruskan. Semula dari Bapa, ujung-ujungnya dari kita kepada kita. Mengapa dari kita kepada kita? Sebab, wasiat Yesus lebih jelas lagi: "Supaya kamu saling mengasihi." Itu artinya saling mengalirkan kasih. Kita diminta menjaga aliran itu tetap ada, jangan sampai mampet.

Minggu, 13 Mei 2018 MINGGU PASKAH VII (Minggu Komunikasi Sedunia)

Syalom aleikhem.

Beberapa waktu lalu, saya pergi ke Jakarta, ke salah satu paroki untuk suatu pelayanan. Perkawinan kalau tak salah. Bukan itu yang penting, melainkan berikut ini. Waktu pergi, saya naik travel dari Bandung. Pulang juga naik travel. Dari gereja paroki itu, tempat naik

**“Kebenaran akan
Memerdekakan
Kamu” - Yoh 8:32**

Berita Palsu dan
Jurnalisme Perdamaian



travel agak jauh. Rama A, pastor paroki, mengantar saya ke sana dengan mobilnya.

Rama A menyeter, saya duduk di sampingnya. Ia imam senior, saya imam junior. Namun, kaki tak kikuk, saling bicara selama perjalanan yang sebenarnya tak panjang itu. Dari pembicaraan itu, saya mendapat inspirasi dan peneguhan tentang cara hidup sebagai imam. Kami saling cerita, terutama imam itu yang bercerita.

Mendalam sekali pembicaraan kami kala itu.

Tak terasa kami sampai di tempat naik travel. Saya turun, pamit pulang. Rama itu pulang, saya naik travel. Biasalah seperti umumnya orang sini, di travel orang sebelah mengajak berbincang. Seorang bapak paruh baya dan banyak omong. Panjang obrolan kami, sepanjang Cipularang. Namun, pembicaraan itu tak mendalam, banyak basa-basi, sekadar obrolan pengisi perjalanan.

Pembicaraan dengan rama tadi singkat tapi mendalam. Pembicaraan dengan bapak tadi panjang tapi tak mendalam.

Anda tahu beda keduanya? Yang pertama itu komunikasi (communication), yang kedua konversasi (conversation) alias "obrolan". Komunikasi itu mendalam dan menyentuh kehidupan pribadi. Konversasi luaran dan cenderung omong kosong.

Secara simpel, doa juga pembicaraan, manusia dengan Tuhannya. Karena pembicaraan, doa juga bisa dua bentuk: komunikasi dan konversasi. Doa yang komunikasi pasti mendalam. Doa yang konversasi umumnya luaran dan basa-basi.

Doa yang komunikasi ditunjukkan oleh Yesus sendiri. Dalam Injil dikisahkan Yesus berdoa kepada Bapa. Doa Yesus menunjukkan Ia punya hubungan yang sangat dekat dengan Bapa, intim dan mesra, akrab dan bersahabat. Doa Yesus adalah komunikasi dengan Bapa, bukan konversasi sama sekali. Doa-Nya diliputi kesungguhan dan menyentuh kehidupan pribadi, juga terkait dengan para murid.

Zaman ini, banyak orang berdoa di gereja. Mengingat dua bentuk tadi, pastilah

ada orang yang berdoa dengan komunikasi, ada pula yang konversasi.

Orang yang dalam doa melakukan komunikasi dengan Tuhan pastilah kata-katanya berisi. Ia merasakan ada hubungan dengan Tuhan, ia bertemu Tuhan dan mengalami kedekatan dengan-Nya. Ia diteguhkan dan diberkati. Terasa semuanya.

Orang yang hanya melakukan konversasi pastilah hampa kata-katanya. Doanya hanya ucapan kata-kata, hanya rumus beku. Sudah.

Sudahkah doaku jadi komunikasi berisi? Atau sekadar konversasi basa-basi?

Minggu, 20 Mei 2018 HARI RAYA PENTAKOSTA

Syalom aleikhem.

Ada banyak cara orang mengenal dan mengenang orang Katolik. Saya punya tiga cerita berbeda. Simaklah.

Dulu di desa saya ada seorang nenek. Tukirah namanya. Ia mengenal dan mengenang orang Katolik sebagai orang yang punya nama bagus-bagus: Antonius, Emiliana, Fransiskus, Theresia, Aloysius, dsb. Di tengah nama-nama bau kampung: Ponijo, Poniem, Ngatiyem, Juminem, dsb, nama baptis orang Katolik terdengar keren. Mbok Tukirah ingin jadi Katolik agar namanya bagus. Jadilah ia bernama Fransiska Xaveria Tukirah.



Masih di desa saya zaman dulu, orang Katolik dikenal dan dikenang sebagai orang yang jujur. Biasanya perkumpulan arisan atau koperasi kredit menunjuk orang Katolik sebagai bendahara. Tak pernah ada korupsi di tangan orang Katolik.

Cerita ini terjadi ketika saya tinggal di Jakarta. Ada seorang nenek 60-an tahun. Ia bukan Katolik. Nenek ini punya toko. Ia mengenal dan mengenang orang Katolik sebagai orang yang suka mengutang tanpa bayar. Ia enggan jadi Katolik walaupun seluruh anaknya sudah Katolik. Orang Katolik suka utang tanpa bayar!

Begitulah beberapa cara orang mengenal dan mengenang umat Katolik. Apapun yang dikenal dan dikenang oleh orang sebenarnya bergantung pada bahasa yang digunakan umat Katolik sendiri. “Bahasa” di sini bukan hanya dalam arti kata-kata, tapi berarti seluruh diri, hidup, dan pembawaan. Kalau “bahasa” yang dipakai umat Katolik itu baik, orang pun akan mengenal dan mengenang yang baik-baik. Juga sebaliknya.

Apa yang terjadi dalam hidup umat Katolik dan apa yang diperbuat umat Katolik adalah “bahasa” yang dimengerti orang dengan mudah.

Cerita kedua saya menunjukkan itu. Tak pernah ada korupsi di tangan orang Katolik. “Bahasa” ini dimengerti orang-orang di desa saya. Umat Katolik di sana memakai “bahasa” ini dalam hidup bermasyarakat. Cerita ketiga saya juga menunjukkan hal yang sama, tapi dalam arti sebaliknya. Orang Katolik adalah para pengutang yang tak pernah bayar. “Bahasa” ini pun dimengerti dengan mudah.

Hari ini kita merayakan Pentakosta; artinya merayakan Roh Kudus yang memberikan aneka bahasa kepada para rasul. Zaman itu, Roh Kudus memberikan kepada murid Yesus bahasa-bahasa: Partia, Media, Elam, Mesopotamia, Yudea, Kapadokia, dsb. Apakah Roh Kudus yang sama masih memberikan aneka bahasa

kepada murid-murid Yesus zaman ini? Ya! Masih!

Bahasa apa yang Roh Kudus berikan sekarang? Bukan hanya bahasa yang diucapkan, tapi bahasa yang dihidupkan. Itulah “bahasa” yang muncul dalam cerita saya tadi. Zaman ini, Roh Kudus memberikan bahasa perdamaian, bahasa keramahan, bahasa kerja keras, bahasa kejujuran, bahasa persaudaraan, bahasa antikorupsi, ... (anda bisa tambahkan sendiri). Barangkali yang terpenting di Indonesia sekarang ialah bahasa kejujuran.

Bahasa-bahasa yang diberikan Roh Kudus kepada para rasul zaman dulu dimengerti orang lain. Zaman kini pun, “bahasa” yang diberikan Roh Kudus kepada kita dimengerti orang-orang yang “mendengar”-nya. Sebab, “bahasa” yang dikaruniakan Roh Kudus adalah selalu bahasa yang (mudah) dimengerti.

Kita menerima Roh Kudus dan “bahasa” yang dikaruniakan-Nya. “Ucapkan” bahasa itu, sampaikan bahasa itu kepada orang lain, hidupkan bahasa itu kepada setiap orang yang anda jumpai! Pastilah dimengerti bahasa kejujuran itu, dan bahasa lain-lain.

Anugerah bahasa-bahasa dari Roh Kudus pada zaman ini bukan berupa bahasa yang (hanya) dikatakan, tapi bahasa yang dihidupkan dalam perbuatan. Sampaikanlah itu. Itulah tugas anda dan saya setelah menerima Roh Kudus. Mau? Saya mau!

Minggu, 27 Mei 2018
HARI RAYA ALLAH TRITUNGAL
MAHAKUDUS

Syalom aleikhem.

Dalam iman Gereja Kristen yang Satu, Kudus, Katolik dan Apostolik (dikenal luas dengan nama “Gereja Katolik”), Allah itu esa. Allah esa disebut “Bapa”. Mengapa orang Katolik menyapa Allah itu Bapa? Karena Yesus

Kristus mengajarkannya. Ingatlah doa Bapa Kami. Dalam doa itu, Allah disebut Bapa. Itu yang Tuhan Yesus ajarkan dan tercatat dalam kitab-kitab Injil. Jadi, Allah-nya orang Katolik punya sapaan. Allah yang esa itu diseru dengan sebutan Bapa.

Untuk menyampaikan wahyu, untuk berbicara kepada para nabi dan manusia lainnya, Allah berfirman. Firman Allah itu suara Allah, sabda Allah, perkataan Allah. Allah memerintahkan ini-itu, juga beri petunjuk dengan firman-Nya demi keselamatan manusia. Selain untuk berkata-kata, Allah berfirman untuk menciptakan alam semesta dan segala sesuatu. Firman Allah adalah daya kuasa Allah, daya cipta Allah. Tanpa Firman-Nya, Allah tak dapat berkata-kata, juga tak dapat mencipta. Jadi, Allah pasti ada menyatu bersama Firman-Nya. Secara kekal, Allah dan Firman-Nya tak mungkin terpisah. Dalam iman Katolik, Firman Allah disebut “Putra”. Ini bukan hal biologis yang berarti anak. Putra adalah sebutan untuk Firman Allah.

Allah itu hidup selama-lamanya, tidak mungkin mati. Daya hidup Allah, hayat Allah, adalah Roh-Nya. Bahkan, Allah adalah roh. Dalam iman Katolik, Roh Allah disebut “Roh Kudus”.

Terang-benderang sudah, Allah disebut Bapa, Firman-Nya disebut Putra, Roh-Nya disebut Roh Kudus. Secara abadi, kekal selama-lamanya, Allah ada manunggal bersama dengan Firman-Nya dan Roh-Nya, tak mungkin berpisah. Itulah Allah yang esa, yang tritunggal. Jadi, Bapa dan Putra dan Roh Kudus adalah Allah dan Firman-Nya dan Roh-Nya yang secara abadi tak terpisahkan. Allah dan Firman-Nya dan Roh-Nya itu bukan tiga, melainkan tunggal.

Misteri Allah Tritunggal bukan tak dapat dijelaskan. Siapa dan bagaimana diri Allah sungguh dapat dijelaskan. Mengapa? Sebab, Allah memberitahukannya melalui wahyu. Dengan wahyu, kita mengerti seperti apa dan bagaimana Allah itu. Namun, tetap tak bisa sepenuhnya.***



Tulisan Latin dalam Gereja Katolik



Bahasa Latin terkendal dengan kerumitan dan logikanya yang membuatnya sulit dipelajari. Namun perlu

diketahui juga bahwa dibalik kerumitan itu ternyata Bahasa Latin merupakan bahasa yang ekspresif dan romantis. Bahasa yang awal mulanya berasal dari semenanjung Italia ini digunakan dalam pemerintahan Yulius Caesar serta dalam pidato-pidato terkenal seperti Cicero dan Virgil. Ketika gereja menjadi satu dengan Kekaisaran Romawi pun, Bahasa Latin menjadi Bahasa yang mencirikan Gereja, terutama dalam dunia pendidikan dan ilmu internasional sehingga Bahasa Latin pun hingga sekarang menjadi akar kata setiap kata ilmiah di dunia ini.

Dalam setiap logo uskup di setiap keuskupan, tentunya kita sering melihat motonya yang ditulis dengan menggunakan Bahasa Latin. Seperti moto Uskup Mgr. Antonius Subianto Bunyamin; *Ud Diligatis Invicem*, yang artinya kasihilah seorang akan yang lain. Begitu juga tulisan-tulisan latin masih kita jumpai dalam lagu-lagu gregorian dan bahkan di bangunan-bangunan gereja. Atau penggunaan Bahasa Latin yang ketat dapat kita temukan dalam liturgi sebelum Konsili Vatikan II (1962-1965) dan mungkin Misa Tridentin yang masih dilakukan di beberapa tempat. Atau tulisan-tulisan ajaran iman pada abad pertengahan yang ditulis dalam Bahasa Latin, sehingga kaum awam pun sulit untuk membacanya.

Bahasa Latin dalam Gereja Katolik sebenarnya menjadi bahasa tradisi yang tidak bisa dihilangkan dari identitas gereja sendiri.

Bahkan Gereja Katolik pun disebut Gereja Latin yang mencirikan ritus latin dibandingkan Gereja Timur. Baik di dalam Gereja maupun secara luas, sebenarnya Bahasa Latin merupakan bahasa yang dianggap punah dalam penggunaannya. Artinya karena kerumitannya, Bahasa Latin tidak lagi digunakan sebagai bahasa formal atau bahasa dialog dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya Bahasa Latin hanya digunakan dalam bentuk tulisannya saja, terutama karya sastranya saja. Begitu juga di Gereja Katolik, bahasa Latin pun tidak digunakan secara lisan dalam percakapan, namun lebih digunakan dalam penulisan-penulisan yang berhubungan dengan Takhta Suci.

Penempatan tulisan latin sebagai Bahasa Takhta Suci gereja, menunjukkan betapa berharga Bahasa Latin di dalam gereja, terutama dalam penerjemahan Vulgata, yaitu terjemahan Kitab Suci dari Bahasa Yunani ke Bahasa Latin. Dalam konteks pendidikan calon imam pun, pelajaran Bahasa Latin menjadi pelajaran yang harus dikuasai. Dengan demikian gereja pun tidak dapat terlepas dengan ciri tulisan latin yang hingga sekrang masih digunakan dalam Takhta Hierarki suci.

Sebagai kaum beriman pun kita perlu mencintai Bahasa Latin sebagai bahasa Gereja universal, yang menyatukan kita dari keragaman bahasa dan budaya. Kendati kita tidak dituntut untuk mempelajari Bahasa Latin, namun setidaknya kita pun perlu memahami setiap tulisan latin yang ada dalam simbol-simbol gereja, judul dokumen gereja, moto uskup dan bahkan dalam barang-barang rohani yang kita miliki. Kesediaan kita untuk mencari arti dan makna Bahasa Latin itulah yang membuat kita tidak semata-mata melihat tulisan Latin dalam Gereja sebagai suatu hiasan, namun juga memberi makna bagi hidup kita sebagai orang beriman.***

Fr. Anthonius Panji Satrio



Sebagian besar umat Paroki Santo Ignatius, Cimahi, pasti mengenal **Matius Suwarno (59)**. Ia selalu siap menjawab pertanyaan tentang informasi yang dibutuhkan umat. Arsip paroki dan data umat ditatanya dengan rapi. Selain itu, ia seringkali terlihat aktif dalam berbagai kegiatan liturgi dan kategorial. Selama dua puluh lima tahun lebih berkarya, putra sulung dari enam bersaudara ini belajar menghayati bahwa hidupnya adalah anugerah yang tak tergantikan.

Panggilan tak Terduga

Semula, Mas Warno –panggilan akrabnya- adalah guru di sebuah sekolah dasar milik Yayasan Salib Suci. Saat ia bekerja di sebuah pabrik di Cimahi, ia aktif dalam kegiatan kategorial di Paroki Santo Ignatius. Suatu ketika (1992) Paroki Cimahi membutuhkan seorang petugas sekretariat yang tetap, namun belum ada orang yang berminat. DPP melontarkan syarat bahwa calon petugas sekretariat haruslah orang berpengalaman yang sudah

Hidup adalah Anugerah

lama tinggal di Paroki Santo Ignatius Cimahi. Tak disangka, meski Warno baru dua tahun menjadi warga Paroki Cimahi, ia terpilih untuk menjadi petugas sekretariat. Warno memulai tugasnya dengan bimbingan dan kerja sama dari beberapa pihak.

Menjadi Terminal dan Jembatan

Bagi pria kelahiran Yogyakarta, 1 Februari 1959 ini, menjadi sekretaris paroki tiada lain ialah menjadi terminal dan jembatan antara umat dengan pastor, DPP, dan aneka kelompok kategorial. Banyak pribadi berjumpa dengannya dengan beragam keperluan dan latar belakang. Di sinilah, ia belajar untuk memahami karakter umat, menghadapi surat atau tugas yang sifatnya mendadak; jadwal kelompok kategorial yang bertubrukan; dan kurang akuratnya informasi yang diberikan kepadanya oleh kelompok kategorial.

Warno berusaha selalu menjalin komunikasi dan koordinasi dengan para pastor, DPP dan kelompok kategorial guna mendapatkan informasi yang diharapkan. Dalam relasinya dengan para pastor, Warno berusaha untuk memahami apa yang mereka kehendaki, kendati di luar pemikiran dirinya. Baginya, ada tiga peran yang hadir dalam diri seorang pastor, yakni sebagai pimpinan, rekan kerja, dan sebagai orang tua. "Saya menganggap pastor sebagai orang tua saya, yang patut untuk dihormati", paparnya.

Melayani dan Mengisi

Hasrat untuk berbakti dan melayani ternyata tumbuh dalam hati Warno. Ia pernah mengungkapkan keinginannya untuk hidup membiara, namun kurang mendapatkan persetujuan dari keluarganya. Saat keluarganya menyerahkan. Dua kali ia pernah mengungkapkan impiannya kepada pastor, namun faktor usia belum mengizinkannya untuk melayani dalam panggilan khusus. Tuhan berkehendak lain, di tengah kesibukkan sebagai petugas sekretariat, Warno berkesempatan untuk aktif dalam berbagai kelompok kategorial. Ia memadukan suaranya dalam sebuah kelompok koor; menjadi pembimbing dan anggota kelompok lektor. Dahulu, pada saat Pastor Warsito, OSC., berkarya di Komisi Kateketik Keuskupan Bandung, Warno pernah ditugaskan untuk mengajar pelajaran agama bagi siswa sekolah negeri. Hingga saat ini, iapun siap untuk mengisi dan menggantikan para pengajar, petugas, dan pelayan pastoral yang berhalangan bertugas.

Pondasi Doa dan Komunikasi

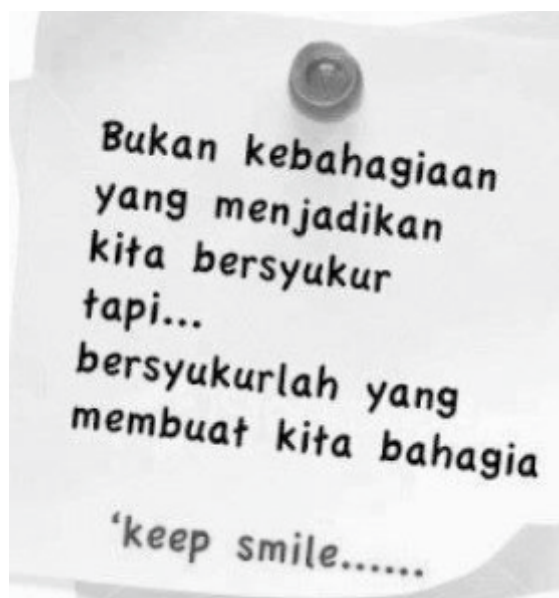
Berdomisili di Pondok Mas V 36, Baros, Cimahi ini, mengakui bahwa ia betah bekerja di Paroki Cimahi. Latar belakang sebagai guru yang berinteraksi dengan para murid juga membantu Warno juga untuk menjalin 'relasi yang hidup' dengan aneka ragam karakter. Ternyata hal ini juga menjadi penghiburan tersendiri baginya. Di tengah aneka problem, baik pribadi maupun sosial, kehadiran DPP, kelompok kategorial dan warna-warni umat memberi kekuatan dan hiburan batin untuk melanjutkan karyanya. Doa menjadi pondasi yang memberinya jalan keluar untuk mengatasi masalah. Maka, hidup rohani dan hidup menggereja menjadi pijakannya dalam berkarya.

Hidup adalah Anugerah

Baginya hidup ialah anugerah. Kesadaran ini melahirkan rasa syukur termasuk dalam hal kesejahteraan dirinya. Ia juga bersyukur karena masih diterima oleh Paroki Santo Ignatius untuk membantu kelancaran penggembalaan kawan domba Tuhan di wilayah Cimahi dan sekitarnya. Paroki ini memang memiliki jumlah umat yang besar dan arus perkembangan yang energik dan kekeluargaan yang hidup. Jam kerja Warno memang terhitung mulai pukul 08.00-13.00, dilanjutkan pukul 16.00-19.00, namun ia seringkali fleksibel dan bersedia melayani di luar jam tersebut. Semuanya dijalannya dengan optimis dan sukacita.

"Hidup adalah anugerah, maka berserah dirilah kepada Tuhan, karena Ia adalah bagian dari anugerah hidup kita, kepasrahan ini tentu saja disertai upaya melalui upaya melalui komunikasi dengan Tuhan dan sesama", ungkapnya.***

Ifan



Aku Buat Siapa ?

deBritto



Menjadi misdinar adalah kegiatan yang sangat ia gemari. Seolah waktu dan pikirannya ia curahkan hanya untuk yang satu ini. Apa lagi tiga kali pemilihan sebagai ketua, ia selalu dapatkan. Cukup membanggakan memang. Seperti biasanya, hari minggu adalah hari yang sangat ia tunggu. Bukan lantaran ingin segera mengikuti misa, tetapi karena minggu adalah hari di mana ia akan bertemu teman-teman yang dipimpinya, untuk mengatur tugas bagi mereka. Bukan perasaan diri saja ia bagus dalam memimpin tetapi pastor paroki dan anggota-anggotanya pun mengakui.

Hidupnya sebagai remaja ketika itu menjadi begitu penuh semangat, dan lantaran gaulnya di misdinar ini ia berkobar-kobar untuk melanjutkan studi ke seminari, setelah lulus SMP. Niat pun dilaksanakan dengan penuh keyakinan. Ia mendaftar dan menjalani tes layaknya sebuah seleksi. Selang beberapa minggu, ia menerima sepucuk surat pengumuman

dan surat itu menyatakan bahwa ia tidak diterima di seminari yang ia idamkan. Seketika itu keceriaan dan semangatnya lenyap. Wajah berseri nan ceria itu pun kini menjadi mendung, suram. Ia tidak berani lagi muncul di grup yang ia banggakan dan ia ketuai itu.

Ya, langkah kaki Bagas yang lincah kini menjadi lambat, gontai dan ragu-ragu. Kitab Suci yang selalu terbuka di atas meja kamar kini tertutup sejajar dengan buku pelajaran lain di raknya. Paling dibuka ketika ada tugas dari gurunya. Kalung salib tao di leher yang memperkokoh penampilannya pun kini telah tergantung di paku tembok bersama dua tasbih Rosario lainnya. Kotbah pastor yang selalu teliti ia perhatikan kini ia lewatkan, tak tersisa. Demikian juga lonceng biara dekat rumahnya tanda doa angelus, tak terdengar lagi di telinganya. Angelus jam duabelas tidak mengalun lagi dari mulutnya.

Teringat akan masa depannya, Bagas memaksakan diri untuk memasuki sebuah SMA swasta. Ia memilih bukan sekolah Katolik, berbeda dengan waktu TK hingga SMP. Mungkin ia protes, atau mungkin malu dengan teman-teman angkatannya. Sisa-sisa tenaga dan semangatnya dicoba dibangkitkan, walau kini untuk orientasi yang berbeda. Langkah gontainya ia latih, pelan tapi pasti. Kalau dulu Bagas begitu alergi pada teman-teman wanitanya kini mulai menjadikan mereka obat sakitnya, obat hatinya. Hati yang telah terluka, semangat yang telah patah, entah oleh siapa.

Bagas bukan laki-laki jelek, paras tampan dan kepribadiannya yang tampak lebih dewasa dari usianya. Tidak butuh waktu lama untuk memikat teman wanita untuk jatuh hati padanya. Benar saja, tidak lebih satu semester Bagas sudah punya

pacar, teman sekelasnya. Orangnya manis, ramah, pintar, paling menonjol di kelas, namun berbeda agama dengan Bagas. Namanya Rahma, seorang muslimat baik dan tulen serta toleran.

Sebagai muslim Rahma sikapnya sangat universal, bergaul dengan siapa saja, selalu ceria dan supel. Itulah rupanya alasan kuat Bagas jatuh hati padanya. Sebulan dua bulan hubungan mereka baik-baik saja, berjalan lancar. Hingga lebih satu tahun hubungan mereka akrab sekali. Bagas yang semula alergi, kini justru mengenal baik wanita, nyaris tak mau melepaskan. Dulu anti kini mabok cinta pada wanita. Maka sakit hatinya terobati, nyaris terlupakan.

Pada suatu siang, seperti biasanya setelah kegiatan belajar mengajar, mereka menunggu jam dimulai ekskul. Bagas basket dan Rahma dance. Bagas menghampiri Rahma yang duduk di pojok satu meja kantin yang siang itu sudah hampir dikemasi para penjualnya.

“Hai, sudah lama nunggu ? Maaf agak telat, tadi menghapus papan tulis dulu di kelas,” sapa Bagas memecah lamunan Rahma.

Halo, ah baru saja aku duduk di sini, yah lima menit lalu,” sahut Rahma setengah kaget.

“Gas, sini duduk, aku mau ngomong ni,” undang Rahma menarik kursi buat Bagas.

“Wah urusan serius ni, ada apa?” tanya Bagas yang juga menjadi serius.

“Lebih satu tahun kita menjalani hubungan pacaran. Semuanya berjalan dengan baik. Sebagai laki-laki kamu menunjukkan tanggungjawabmu kepadaku. Kejujuran, perhatian juga kesetiaan dan masih banyak lagi, itu terasa kautujukan hanya untukku. Tetapi ada satu masalah yang mau tak mau harus kita bicarakan, harus kita selesaikan.”

“Apa, tentang apa ? bukankah semua yang aku alami kamu juga tahu. Tidak ada yang tersembunyi di antara kita,” jelas Bagas mencoba realistis.

“Ada satu hal penting dalam hubungan kita. Yaitu soal agama. Agama kita berbeda.”

“Ah... tapi bukankah sampai saat ini kita sudah saling mengerti, sudah sehati,” tegas Bagas.

“Sehati tidak menjamin kelanggengan sebuah hubungan,” sahut Rahma mentah.

“Lalu gimana, apa maumu?” Bagas kembali tegas

“Kita putus. Kita akhiri hubungan kita. Maaf ini harus berani kita putuskan,” ungkap Rahma dengan mata berkaca.

“Ya. Oke, kita putus...!” Bagas marah dan bergegas pergi.

Untuk kedual kalinya pemuda-remaja ini ditolak. Kedua kali dunianya menjadi hitam. Wajahnya pucat, mata sayu dan tenaganya sirna. Kembali ia patah arang, tidak bernafsu. Ditengadahkan wajahnya menatap langit, mendung, semendung hati dan pikirannya. Lalu ia berucap kata.

Tuhan, telah kedua kali Engkau mencobai aku. Tidak sanggup kalau tiga kali seperti Putra-Mu. Sampai kapan aku mengalami ini?

Berkatilah pikiran dan otakku, agar aku masih bisa berfikir. Hatiku, agar masih dapat menangkap cintamu.

Langit diam, awan beku, semua tak bergerak. Hanya jantung dan hatinya yang terus merayap, berdetak keras: Hidupku untuk siapa??? ***



Warta Kuria Keuskupan Bandung

1. Rumah Sakit Santo Yusuf merayakan ulang tahun ke-81 pada 6 Maret 2018. Rumah Sakit Santo Yusuf didirikan pada 4 Maret 1937. Misa syukur dipimpin oleh Bapak Uskup Mgr Anton Subianto OSC. Setelah misa dilanjutkan dengan acara kebersamaan dan pembagian penghargaan bagi beberapa karyawan. Terima kasih atas pelayanan kesehatan selama ini.
2. Bapak Uskup memberkati kapel Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Wanita Sukamiskin Bandung pada 11 April 2018. Gereja yang diberkati ini adalah hasil renovasi dari bangunan sebelumnya, berkat kemurahan para donatur. Semoga gereja ini dapat menjadi tempat beribadah yang membimbing jemaat menuju pertobatan dan kebersamaan dalam iman.
3. Keuskupan Bandung genap berusia 86 tahun pada 20 April 2018. Hari ulang tahun ini dihitung sejak diresmikannya Gereja di wilayah priangan bagian timur sebagai Prefektur Apostolik pada 20 April 1932 yang menandakan mulainya kemandirian Gereja. Namun, status keuskupan diresmikan oleh Tahta Suci pada 2 Juli 1962. Peringatan ulang tahun ke-86 ini ditandai dengan misa syukur bersama di Gedung Karya Pastoral Jl, Jawa 6, yang dipimpin oleh Pst. Dany Sanusi OSC. Misa syukur ini dihadiri oleh perwakilan komisi dan kelompok-kelompok kategorial. Selamat ulang tahun bagi kita semua, semoga Gereja Keuskupan Bandung semakin bersukacita dalam mewartakan kasih dan persaudaraan.
4. Fakultas Teknik Industri (FTI) dan Fakultas Teknologi Informasi dan Sains (FTIS) Unpar merayakan ulang tahun ke-25 pada 20 April 2018. Misa syukur dipimpin oleh Mgr. Anton Subianto OSC, didampingi oleh Pst. Hendra Kimawan OSC dan Pst. Eddy Putranto OSC. Dalam homilinya, Bapak Uskup berharap agar Unpar mempersiapkan “orang yang bukan hanya jenius otaknya, tetapi juga humanis hatinya dan religius imannya. Kita butuh bukan hanya orang yang cemerlang pikirannya, tetapi juga cerah penglihatannya; hingga mampu melihat apa yang Tuhan kehendaki.” Selain misa syukur, ulang tahun ke-25 ini juga ditandai dengan Oratio Dies di Gedung Pasca Sarjana Unpar, yang mengambil tema “Strategi Pembelajaran Sains dan Teknologi di Perguruan Tinggi dalam Mengawal Revolusi Industri 4,0 dengan narasumber Dr. Ir. Paristiyanti Nurwardani M.P, Direktur Pembelajaran Dirjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristekdikti.
5. Telah wafat Ibu Yulia Surtiningsih, Ibu Pst. Paulus Wirasmohadi Soerjo, di Yogyakarta dalam usia 89 tahun, pada 18 April 2018. Ibu Yulia Surtiningsih dimakamkan di Pemakaman Gunung Sempu Yogyakarta pada 21 April 2018. Pada malam sebelum pemakaman, diadakan misa requiem di rumah keluarga, yang dipimpin Bapak Uskup Mgr. Anton Subianto OSC dan dihadiri

oleh para rekan imam dan segenap umat. Semoga Ibu Yulia Surtiningih beristirahat dalam damai.

6. Pastor Fons Bogaartz OSC merayakan ulang tahun imamat ke-50 pada 21 April 2018. Perayaan Ekaristi syukur dirayakan bersama umat pada misa Sabtu sore, yang dipimpin oleh Bapak Uskup, Mgr. Anton Subianto OSC, yang didampingi oleh Pst. Fons Bogaartz OSC, Pst. Budi Saptono OSC sebagai pastor paroki, Pst. Hendra Kimawan OSC sebagai provinsial, dan Pst. Maman Suharman OSC sebagai pastor rekan di Laurentius. Selain itu, hadir pula para pastur dan suster, serta undangan yang merupakan umat sekaligus sahabat Pst. Fons. Seusai misa syukur dilanjutkan dengan acara kebersamaan dan makan bersama di halaman parkir gereja. Selamat ulang tahun imamat, Pst. Fons, terima kasih atas kesetiaanmu sebagai imam dan gembala.
7. Pada 24 - 26 April 2018 diselenggarakan Pertemuan Kerjasama Aktualisasi Spiritual CB – Dialog Aktualisasi Spiritual CB (disingkat dengan Forum KAS-DIAS CB) di Hotel Mercure Setiabudi Bandung. Forum KAS-DIAS CB merupakan pertemuan para pengurus yayasan/perkumpulan bidang kesehatan beserta para direksi rumah sakit dan sekolah tinggi kesehatan yang dipersatukan oleh spiritualitas Suster-Suster Cinta Kasih Santo Carolus Borromeus (CB). Pertemuan diadakan dua tahun sekali untuk membicarakan perwujudan

spiritualitas CB dalam pelayanan kesehatan, dan menanggapi bersama situasi dan tantangan pelayanan kesehatan. Misa pembukaan dipimpin oleh Bapak Uskup Mgr Anton Subianto OSC dan didampingi oleh Pst. Eddy Putranto OSC. Setelah misa pembukaan, Bapak Uskup menyampaikan materi berkaitan dengan spiritualitas pelayanan sebagai *competitive advantage* di era perubahan saat ini.

8. Jambore Panggilan Keuskupan Bandung 2018 diadakan di Rumah Retret Pratista pada 27-29 April 2018, dihadiri oleh 118 anak remaja SMP dari berbagai paroki. Jambore Panggilan merupakan program bersama yang diselenggarakan oleh Seminari Menengah Cadas Hikmat Keuskupan Bandung, didukung oleh Seminari Tinggi Fermentum, Ordo Salib Suci, dan Institut Pastoral Sosial Kultural (IPASKU) OSC. Jambore ini bertujuan untuk menumbuhkan benih-benih panggilan menjadi imam dalam diri anak-anak remaja yang berkumpul. Dalam acara ini diperkenalkan kehidupan seminari, baik menengah maupun tinggi, dan juga kehidupan membiara. Semoga melalui jambore ini, benih-benih panggilan imam bertumbuh.***

Ketika Ovis Tersesat

Eugenia Rakhma



Hari itu Ovis bangun pagi sekali. Ia akan pergi ke padang jagung, tak jauh di samping Pastura. Meski telah mengembik berkali-kali, Kalos tak pernah membawa mereka ke sana. Maka, Ovis akan pergi sendiri saja.

Ovis mengendap perlahan melewati Bovi dan Caprin yang tertidur. Ia membuka pagar kandang perlahan, lalu melesat cepat ke dalam hutan. Matahari belum terlihat. Tapi tak mengapa, Ovis akan pergi sebentar saja. Ketika matahari terbit nanti, ia sudah akan kembali ke kandang.

Setelah beberapa lama berjalan, Ovis berhenti di jalan bercabang. Itu berarti, Pastura tak jauh lagi, begitu pula Padang Jagung. Namun, gelapnya pagi membuat Ovis bingung.

“Jalan mana yang biasa dipilih Kalos?” pikir Ovis. “Kiri atau kanan?”

Ovis memutuskan mengambil jalan kanan. Namun sampai kakinya terasa lelah, Pastura tidak juga terlihat. Apalagi Padang Jagung. Ovis mulai ketakutan. Ia mendengar suara-suara hewan yang asing di telinga. Oh, ia pasti tersesat! Apa yang harus ia lakukan?

Lebih baik ia kembali ke kandang. Ovis pun mengikuti jejak kakinya yang samar tercetak di tanah. Tapi... Oh! Rasanya ia tidak melewati pohon berlubang besar ini!

“UHU!”

Ovis terlonjak kaget. Seekor burung hantu hampir mengenai kepalanya!

“Huhuhu... seandainya saja aku tidak meninggalkan Kalos,” sesal Ovis.

Tiba-tiba Ovis teringat, Kalos sangat memperhatikan mereka. Gembala itu pasti menyadari kepergiannya. Lebih dari itu, Kalos pasti akan mencarinya. Ya, Ovis yakin! Cepat-cepat, Ovis mengusap air mata dan menghentikan tangis. Yang harus ia lakukan sekarang adalah menajamkan pendengaran.

Matahari mulai terlihat. Sinarnya yang hangat sedikit meredakan ketakutan Ovis. Tak lama terdengar sebuah suara memanggilnya, “Ovis...”

Ovis menegakkan telinganya.

“Oviis...,” suara itu kembali memanggil.

Ovis segera berdiri dan mengembik keras, “MBEEEEK!”

Langkah-langkah kaki terdengar mendekat. Lalu sosok yang ditunggunya mulai terlihat.

Kalos!

“Di sini kau rupanya,” Kalos memeluknya. “Apakah kau ketakutan? Tenanglah, aku sudah menemukanmu.”

Dengan riang, Ovis mengikuti Kalos bersama Bovi dan Caprin. Saat melewati Padang Jagung, Ovis melihat bulir-bulir kuning keemasan yang tampak nikmat. Namun di balik semaknya yang tinggi, beberapa serigala sedang mengintai.

Ovis bergidik. Ia melangkah cepat mendekati Kalos. Tahulah ia sekarang mengapa Kalos tidak pernah membawa mereka ke padang itu.

Mendengar langkah-langkahnya, Kalos menoleh. Ia tersenyum sambil menepuk kepalanya penuh sayang. “Ya, ya, aku tahu... Kau ingin segera sampai ke Pastura, kan?”

“Mbeek!” Ovis mengiyakan sambil menanduk tangan Kalos penuh sayang. ***

Atraksi Sulap di Tengah Kotbah

Seorang imam pintar bermain alat musik, romo piawai bernyanyi dengan suara emasnya sudah biasa. Namun kalau tiba-tiba dari mimbar tangannya dikebas dan keluarlah kipas merah, atau saat berkotbah pastor mengambil tongkat, begitu ditarik dan keluar serumpun bunga warna-warni.....itu baru luar biasa. Dan itulah atraksi tidak biasa yang dilakukan Pastor Yohanes Lulus Widodo Pr dalam perayaan misa malam Paskah (31/3) di Paroki Bunda Maria Cirebon.

Pastor Lulus bermain aneka sulap di podium. Masih tetap di mimbar saat menjelaskan, “kita harus menjadi terang”...tiba-tiba dari kedua telapak tangan pastor keluar lampu berkedap-kedip. Belum selesai umat terkagum-kagum, saat berbicara soal api Roh Kudus keluar api besar dari tangannya. Imam projo yang berkarya di Keuskupan Palangkaraya memang gemar main sulap sejak di bangku sekolah.

Bagi alumni Seminari Tinggi Giovanni Malang ini, permainan sulap tak lain sebagai sarana pewartaan agar umat tetap fokus ke altar. Lulus tidak ingin umat yang sudah datang jauh-jauh sebelum misa dimulai menjadi ngantuk dan tertidur saat kotbah. Misa malam paskah itu lama. Kalau masih dibebani dengan mendengarkan kotbah monoton panjang lebar, umat jadi lelah. Karena itu selain menampilkan sulap, berkali-kali pelatih wushu di Kalimantan ini menyelipkan humor segar sehingga umat jadi terpingkal.

Selama 22 tahun menjadi imam di pedalaman Kalimantan Tengah, penggemar lontong kandangan – kuliner khas kalimantan – mengalami jatuh bangun dalam arti sesungguhnya. Medan jalan yang berat menjadi santapan harian. Pernah suatu kali penggemar bela diri muay thai ini menabrak beruang. Motor trailnya jatuh dan dirinya terpentak di jalan. Bukan sekali dua kali ia terjatuh tapi berkali-kali, dan herannya nyaris



tidak cidera. Orang Dayak bilang, pastor Lulus punya 9 nyawa. Kalau orang lain mungkin sudah *game over*.

Pengalaman dan perjalanan karya di pedalaman meneguhkan Lulus betapa Allah mengasihi dan selalu melindunginya. Pernah ia harus berkelahi dengan preman yang memukul pastor paroki, dengan sekali pukulan premanya jatuh pingsan dan harus berhari-hari dirawat di rumah sakit. Semua pengalaman ini menjadi kesaksian hidup berkarya di ladang Tuhan, bukan untuk bermegah diri, tetapi menyatakan kuasa Allah jauh lebih besar dari kuasa manusia.

Imam kelahiran Jakarta, 4 April 1969 ini, di Keuskupan Palangkaraya menjabat Direktur Pusat Lembaga Pemberdayaan Rutai Idi. Karena cara kotbahnya menarik dan kocak membuat ia banyak diundang berbicara, bukan hanya di lingkup gereja dari kota ke kota, juga dunia perbankan, pemda, rumah sakit menghadirkan dia sebagai nara sumber. Perhatian dan gayanya yang gaul membuat ia cepat dekat dengan kaum muda dan anak-anak. Saat mempersembahkan misa Paskah untuk anak-anak (1/4) gereja menjadi heboh penuh kegembiraan. Pewartaan, pesan Injil mudah dicerna melalui cerita ringan, gerakan energik-atraktif, sulap dan komunikasi yang hidup. Lulus memang beda.***



Ada Malaikat Ditengah Kita!

Judul : Chicken Soup for the Soul
(Malaikat di Tengah Kita)
Penerbit : PT. Gramedia Pustaka Utama
Tahun : 2018
Halaman : 446 Halaman

Setiap manusia mempunyai momen atau saat-saat khusus dalam kehidupan. Ada momen dimana manusia merasakan kesenangan, kegembiraan, sukacita, yang membuatnya mendapatkan kenyamanan dan berpikir bahwa hidup ini indah. Selain itu, ada pula saat – saat dimana manusia mengalami titik patah dalam hidup yang membuatnya merasa sedih, kering, putus asa, dan akhirnya berpikir bahwa hidup itu kejam, pahit, dan penuh sengsara. Tetapi, sadarkah kita bahwa dalam setiap momen yang kita lalui dalam hidup, suka maupun duka, hadir malaikat yang senantiasa bersama kita, menjaga dan melindungi kita? Percayakah kita akan malaikat pelindung dalam hidup kita? Secara langsung, malaikat memang tidak selalu bisa didefinisikan secara fisik, tetapi malaikat sungguh bisa dirasakan dan diyakini keberadaannya.

St. Thomas Aquinas pernah berkata: “Kita seperti anak-anak, yang berdiri sesuai kebutuhan sang guru untuk mencerahkan dan mengarahkan kita; dan Tuhan sudah menyediakan hal ini, dengan menunjuk malaikat-Nya menjadi guru dan pembimbing kita.” Tuhan sudah menyiapkan malaikat untuk membantu kita disaat-saat yang tak terduga dalam hidup ini. Buku *Chicken Soup for the Soul* telah mengungkap kejelasan bahwa malaikat sungguh nyata dan hadir untuk menolong manusia. Di dalam buku ini, terdapat 101 kisah nyata yang dapat membuat kita tercengang bagai tak percaya. Kisah-kisah tentang Campur

Tangan Ajaib, Pengantar Pesan Ilahi, Doa yang terkabul, Malaikat yang menyamar, Iman dalam perbuatan, Tamu yang berupa Malaikat, Sentuhan Ajaib yang menyembuhkan, Cinta dari sisi lain, Pemandu yang berupa Malaikat, dan Perlindungan dari Malaikat, disajikan dengan bahasa yang mudah dimengerti dan bisa diterima oleh berbagai kalangan pembaca. Kisah-kisah itu didapat dari orang-orang yang bersedia membagikan kisah hidupnya yang sungguh nyata mengalami kasih Tuhan melalui campur tangan malaikat. Maka, kisah-kisah ini tidak terkesan abstrak atau mengada-ada tetapi sangat relevan dengan perjalanan hidup manusia sehari-hari.

Buku yang sudah diterjemahkan ke lebih dari empat puluh bahasa dan bisa ditemukan di lebih dari seratus negara ini mau menawarkan harapan, ketenangan, dan inspirasi melalui kisah-kisah nyata yang ada di dalamnya. Sehingga, dengan membaca kisah-kisah inspiratif dari buku ini, kita dihantar pada permenungan bahwa Allah adalah Kasih serta Sumber Sukacita, Kegembiraan, dan Harapan bagi kita umat-Nya. Semoga dengan membaca buku ini, kepercayaan kita semakin bertumbuh kembang dan kitapun semakin percaya bahwa “Malaikat Ada di Tengah Kita!”.

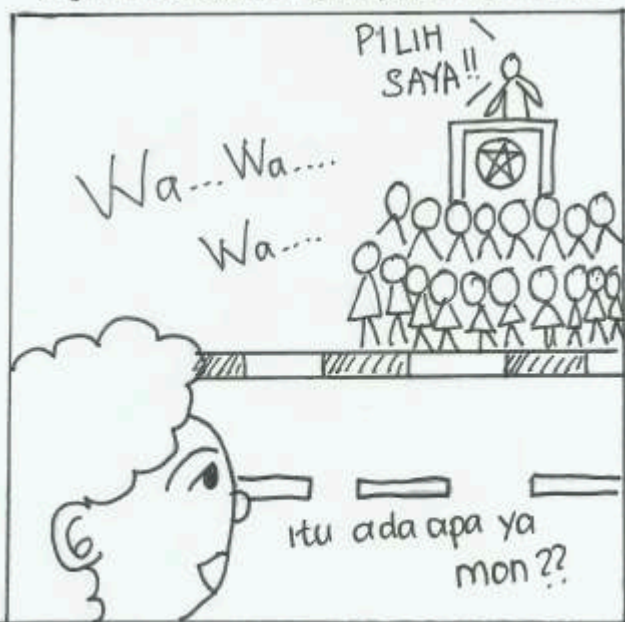
Selamat membaca. Selamat merenungkan campur tangan Malaikat dalam hidup saudara. Tuhan memberkati.***

Fr. Leonardo Kiloiz Efrain Petto

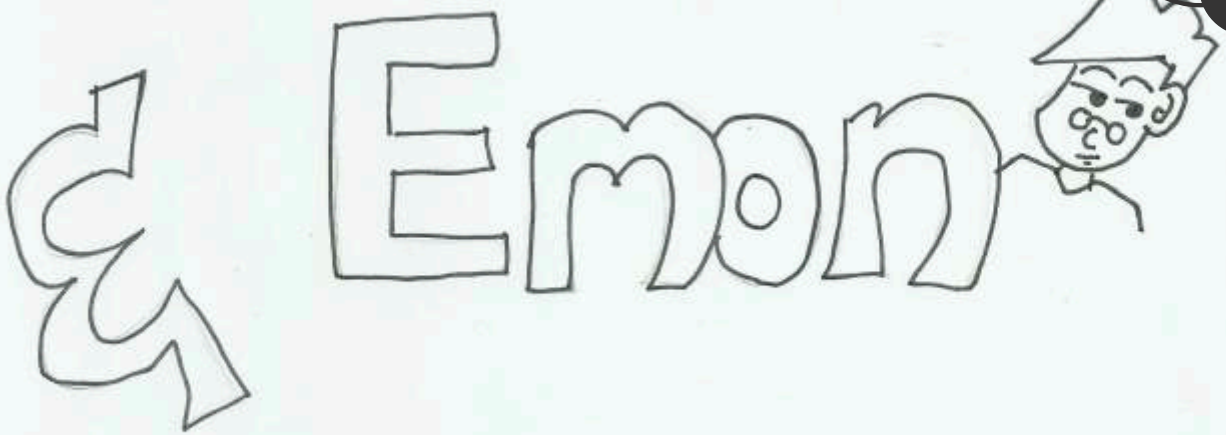


Emen

" PILIH DENGAN HATI DAN PIKIRAN "



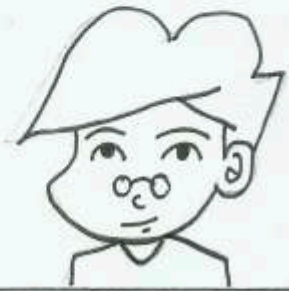
2 Emon



Terus gimana caranya supaya
Kita bisa memilih
Pemimpin yang benar?



Pertama gunakan HATI mu!
Jangan sampai kamu hanya
Ikut-ikutan dengan opini atau
Pilihan orang lain!



Kedua gunakan PIKIRANmu!
Pilihlah Calon yang bisa

benar-
benar
bisa dan
mungkin
merealisasikan
VISI &
MISInya



Oke deh! Kali ini bakal milih
Sesuai hati dan pikiran sendiri...

Biasanya
ikut-ikutan
sih



Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.
Psikolog



Dok. Pribadi

Learning, Unlearning, and Relearning

Saat masih berusia muda, saya membayangkan nyamannya perjalanan hidup setelah melewati usia 50 tahun. Anak-anak sudah besar dan makin mandiri, saya makin terampil dan matang di pekerjaan, mestinya hidup akan berjalan dengan lancar dan teratur.

Namun kenyataannya tidak demikian, saat ini saya sering dibikin kacau oleh berbagai perubahan. Di kantor, pihak manajemen mencanangkan program komputer baru untuk kami bekerja. Kalau menggunakan program sebelumnya saya bekerja cepat dan ringan, sekarang tugas yang sama jadi makan waktu lama, perlu konsentrasi tinggi dan sering membuat saya lelah atau jengkel.

Di rumah saya sering diprotes anak-anak. Mereka bilang saya “kepo” kalau menanyakan kuliah dan kegiatan mereka. Saat saya memberi saran terkait pekerjaan dan masa depan, mereka mengomel dan mengatakan, “Tidak perlu diberitahu, aku udah punya rencana sendiri”. Padahal saat mereka kecil obrolan kami seru, mereka cerewet dan suka curhat macam-macam kepada saya.

Di sisi kesehatan, hasil cek laboratorium saya menunjukkan kadar gula darah dan kolesterol yang tinggi. Dokter menyarankan saya mengubah pola makan untuk menghindari akibat yang fatal di masa mendatang. Membiasakan makan tanpa nasi putih sangatlah berat. Makan dengan nasi, baru terasa “nendang”. Belum lagi gorengan, kerupuk dan jeroan yang selalu menggoda.

Ternyata proses pembelajaran itu masih terus sampai usia tua, ya bu! Tidak berhenti saat kita menyelesaikan jenjang pendidikan formal atau ikut pelatihan sertifikasi. Apa yang perlu saya lakukan untuk menyesuaikan diri dengan situasi ini?

H

Yang terhormat bapak / Ibu H,

Satu istilah dalam dunia bisnis yang sering dibahas saat ini adalah VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*). Artinya, saat ini terjadi perubahan pesat, keadaan yang sulit diprediksi, kompleks dengan berbagai faktor dan masalah, serta ketidakjelasan untuk memahami situasi secara jernih. VUCA juga terjadi pada aspek kehidupan secara umum. Agar dapat tetap bertahan di situasi ini kita dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir yang lentur dan menguasai berbagai keterampilan baru.

Mengubah kebiasaan bukanlah hal mudah. Charles Duhigg dalam bukunya “*The Power of Habit*” menyebutkan bahwa 40% tindakan dalam keseharian kita bukanlah berdasarkan pertimbangan dan keputusan, melainkan merupakan kebiasaan. Mari bayangkan, saat bangun pagi, apa yang pertama kali dilakukan? Apakah langsung melompat untuk mandi, mengecek HP, atau mencari makanan di dapur? Menggosok gigi setelah atau sebelum handuk? Mengikat sepatu sebelah kiri atau kanan lebih dulu? Saat tiba di meja kerja, apakah langsung menjawab email, mengobrol dengan rekan, atau segera menulis memo? Kita tidak menyadari banyak hal yang telah menjadi kebiasaan.

Pada awalnya kita membuat pilihan secara sadar dan kemudian berhenti memikirkan namun terus melakukannya di setiap hari, terbentuk kebiasaan. Ada kalanya secara sadar kita ingin mengubah satu kebiasaan. Kita memutuskan apa yang akan dimakan, sebanyak apa porsi makan, bagaimana berkonsentrasi saat berangkat ke kantor, atau kapan pergi jogging. Lalu saat kita berhenti membuat pilihan, perilaku kita kembali pada kebiasaan lama yang sudah otomatis kita lakukan.

Emily J. Klein dalam artikelnya “*Learning, Unlearning and Relearning*”, mengatakan bahwa saat kita berupaya merubah perilaku, diperlukan apa yang disebut “*unlearn process*”. *Unlearn* adalah proses berpikir saat kita memilah bahan-bahan dari proses belajar yang sudah kita alami: mana yang cocok dan mana yang tidak, mana yang kadaluwarsa atau tidak, dengan mempertimbangkan perubahan di kehidupan nyata. Setelah memilih mana yang sesuai, kita pun mempelajari hal baru, *relearning*.

Learn – Unlearn - Relearn. Dari satu kompetensi untuk mendapatkan kompetensi yang baru perlu proses ini. Saat bekerja dengan program baru, melakukan cara berbeda dalam komunikasi dengan anak, atau mulai membiasakan pola makan yang lebih sehat, juga perlu keterampilan ini. Ketika mempelajari hal yang sama sekali hal baru, apalagi yang disruptif, maka kita dituntut mampu *unlearn* atas kompetensi dan kebiasaan yang telah terbentuk untuk akhirnya *relearn*.

Seperti saat kita berpindah dari mobil manual transmisi ke otomatis atau sebaliknya. Jika kita membawa kebiasaan otomatis ketika membawa mobil manual, kita kejeduk-jeduk karena lupa menekan kopling, begitu juga sebaliknya. Atau saat kita akan berkomunikasi dengan bahasa asing. Jika kita menterjemahkan satu persatu kata bahasa Indonesia ke dalam bahasa asing, maka penyampaian kita akan menjadi janggal dan kalimatnya kacau. Perlu membongkar kebiasaan berpikir kita, menyesuaikan dengan cara berpikir dan struktur bicara bahasa asing.

Pada kenyataannya tidak semudah itu untuk *unlearn*, ada beberapa hambatan:

1. Rasa takut, kuatir, cemas tentunya akan melanda ketika harus “*unlearn*” dari sesuatu yang sudah dipunyai dan dianggap mapan. Kegagalan pada level ini sering disebut sebagai “gagal *move on*”. Proses ini ternyata juga berlaku

saat seseorang harus *move* dari satu tahap kompetensi ke tahap berikutnya, atau saat beralih untuk menguasai kompetensi lainnya.

2. Melupakan pengalaman yang indah bukanlah yang mudah, apalagi pengalaman yang menyakitkan dan traumatis. Bukan tidak mungkin ketika belajar hal baru kita terjebak dalam keadaan “gagal *unlearn*” sehingga tidak mampu *relearn* di waktu selanjutnya. Misalnya, saat kita jadi kalah cepat menyelesaikan pekerjaan dibandingkan rekan-rekan yang lebih junior. Ditolak dan merasa gagal dalam membangun komunikasi dengan anak. Atau kondisi badan menurun, terasa lemas karena perubahan pola makan, merupakan resiko yang mungkin harus dihadapi dalam proses *unlearn* kita.
3. Di fase ini banyak orang gagal. Mereka beralih “Kan teorinya tidak begitu?”. “Yang dulu lebih bagus”. “Ini terlalu sulit, anti *main stream*”. Dan seribu alasan yang intinya mempertahankan apa yang telah dipelajarinya tanpa mau memasuki proses *unlearn* tersebut. Kegagalan untuk *move on* akan mendatangkan rasa frustrasi.

Proses *unlearn* menentukan keberhasilan kita. Ibaratnya, saat kita ingin mengubah warna dinding dengan warna baru. Untuk hasil pewarnaan terbaik kita perlu meluangkan 70% waktu dan tenaga membersihkan dinding dari cat lama dan menggosok permukaan dinding supaya rata. Barulah 30% sisanya untuk mengecat dengan warna baru.

Saat ini dunia digital menuntut kecepatan dan kelenturan yang tinggi. Proses *learn-unlearn-relearn* akan terus berlangsung sekalipun kita telah memiliki posisi yang mapan. Bahkan di saat pensiun pun masih perlu *unlearn - relearn*. Mari terus belajar, di usia berapapun kita saat ini.***

Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.

Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: redaksikomunikasi@gmail.com

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI

Sr. Angela Yayah Rodiah, OSU

Anggota Komisi Kateketik Keuskupan Bandung
Unit katekese paroki



Berziarah Bersama Bunda Maria

Dalam tradisi Gereja Katolik bulan Mei dan bulan Oktober didedikasikan sebagai penghormatan terhadap Bunda Maria. Bulan Mei memperingati bulan Maria dan bulan Oktober untuk memperingati bulan Rosario dan. Tempat-tempat ziarah “Gua Maria” pada bulan-bulan ini ramai dikunjungi para peziarah. Pertanyaannya apa makna berziarah bagi kita umat beragama Katolik? Arti ziarah dalam arti umum adalah salah satu praktik sebagian besar umat beragama yang memiliki makna moral yang penting. Kadang-kadang ziarah dilakukan ke suatu tempat yang suci dan penting bagi keyakinan dan iman yang bersangkutan. Tujuannya adalah untuk mengingat kembali, meneguhkan iman atau menyucikan diri (<https://id.wikipedia.org>). Demikian juga arti dan makna ziarah dalam kehidupan beriman kita. Peziarahan sejati pertama-tama tidak digerakkan hasrat ingin berpetualang (*semacam petualangan mencari harta karun*), tetapi justru karena hasrat ingin berdevosi (*olah kesalehan*) dan bermati-raja (*askese*). Perziarahan itu ibarat perjalanan yang hanya mengandalkan cinta Kristus, bukan penghormatan dari orang lain atau dari teman seperjalanan kita. Ziarah mengingatkan kita bahwa selama hidup di dunia ini kita adalah peziarah, dan kita harus terus berjalan menuju tujuan kita yang mulia. Oleh karena itu ziarah merupakan suatu bentuk latihan rohani untuk semakin mendekatkan kita dengan Tuhan melalui olah kesalehan dan olah mati raga (*askese*). Disinilah perjalanan yang sungguh-sungguh hanya mengandalkan Allah, terfokus dan tertuju kepadaNya sehingga peziarahan ini semakin memperdalam iman kita kepada-Nya.

Kebiasaan berziarah biasanya dilakukan secara bersama-sama entah bersama

keluarga, kelompok-kelompok, komunitas-komunitas, lingkungan atau Paroki. Peziarahan bersama-sama yang lain membuat kita semakin mempererat tali persaudaraan satu sama lain, saling mengenal, saling sharing, saling meneguhkan dan menguatkan iman kita masing-masing. Kebersamaan dalam peziarahan ini adalah suatu perjalanan iman di mana kita juga semakin menyadari dan memaknai bahwa kehadiran sesama dalam hidup kita adalah kehadiran kasih Allah yang selalu menemani seluruh peziarahan hidup kita. Dengan demikian peziarahan kita sungguh-sungguh menjadi perjalanan iman sehingga dalam seluruh perjalanan hidup kita semakin dimaknai dan tentu saja membuat kita semakin dekat dengan Tuhan dan sesama.

Ziarah sebagai suatu latihan rohani, sudah dikenal sejak awal mula agama Kristen. Mulanya orang gemar berziarah ke Tanah Suci, khususnya ke tempat-tempat yang berhubungan dengan sengsara dan kebangkitan Tuhan. Dalam perkembangannya ziarah selain ke Tanah Suci ziarah juga sebagai bentuk devosi kepada Bunda Maria atau para kudus dan para martir. Pertanyaan berikutnya mengapa umat Katolik sebagian besar berziarah ke Gua Maria? Apa maknanya? Ziarah ke Gua Maria adalah sebuah bentuk devosi kepada Bunda Maria, sebagaimana peziarahan adalah suatu bentuk olah kesalehan dan olah rohani demikian juga kita bersama Bunda Maria sekaligus kita meneladan Bunda Maria dalam kesiapsediaan, kegigihan dan kesetiaan Bunda Maria dalam melaksanakan kehendak Allah dalam seluruh hidupnya.

Dalam perjalanan sejarah Gereja Katolik, devosi/penghormatan kepada Bunda Maria sebagai perantara rahmat, berkembang

secara luar biasa. Gereja menempatkan 4 dogma resmi tentang Bunda Maria, penetapan 2 x tahun Bunda Maria, 12 ensiklik tentang Bunda Maria ditulis 4 Paus. Kita juga melihat pernyataan resmi Gereja Katolik tentang penampakan-penampakan Bunda Maria, munculnya banyak tempat ziarah yang didatangi oleh jutaan manusia setiap tahunnya untuk berdoa. Persoalannya adalah bagaimana kita secara tepat memahami dan menghayati devosi kepada Bunda Maria. Devosi kepada Bunda Maria adalah seluruh kebaktian kepada Bunda Maria, Ibu Yesus, dalam bentuk puji-pujian, hormat, dan cinta dengan meneladani cara hidupnya sambil memohon bantuan pengantaraan doanya. Bunda Maria menyinari umat Allah yang sedang mengembara sebagai tanda harapan yang pasti dan penghiburan, sampai tibalah hari Tuhan (2Ptr 3: 10). LG. No. 68)

Kita meneladani Bunda Maria dalam kesiapsediaan Bunda Maria dalam rencana keselamatan Allah, kita ingat saat Bunda Maria ketika menerima kabar gembira dari Malaikat Gabriel walau dengan segala macam ketakutan dan ketidakmengertian namun dengan mantap Bunda Maria mengungkapkan kesiap sediaannya dengan menjawab “Aku ini hamba Tuhan, terjadilah padaku menurut perkataan-Mu”. Cinta dan iman Bunda Maria terus diuji disepanjang hidupnya teristimewa dengan menjadi ibu Tuhan. Oleh karena itu devosi kepada Bunda Maria dapat kita wujudkan dengan cara sebagai berikut;

Pertama dengan memuji Bunda Maria. Pujian merupakan salah satu unsur inti dari devosi kepada Bunda Maria. Kitab suci sendiri mencatat pujian Elisabet dan anak dalam rahimnya sebagai pujian pertama, setelah salam dan pujian dari malaikat Gabriel bagi Bunda Maria, “Diberkatilah engkau diantara semua perempuan dan diberkatilah buah rahimmu. Dan pujian terhadap Maria menjadi salah satu bagian dari doa Salam Maria yang sering kita doakan.

Kedua: Meneladani Maria. Kita tidak hanya cukup sampai sikap kagum dan memuji Bunda

Maria karena karya agung Allah dalam dirinya, tetapi umat beriman juga harus mencontoh Bunda Maria sebagai teladan dalam hal iman dan cinta kasih yang sempurna pada Kristus. Itu berarti dalam usaha menjawab panggilan Allah, kita bisa belajar pada Bunda Maria untuk hidup seturut firman-Nya, untuk mengikuti Yesus secara sempurna, dan untuk melaksanakan kehendak Allah dengan setia. Kita harus mengangkat pandangan ke arah Maria, yang bercahaya sebagai pola keutamaan. (LG. No. 65). St. Ambrosius menyatakan bahwa Bunda Allah adalah pola Gereja, yakni dalam hal iman, cinta kasih dan persatuan sempurna dengan Kristus (LG. No. 65).

Ketiga: memohon kepada Allah melalui Bunda Maria. Di samping memuji dan meneladani Bunda Maria, kita dapat berdoa kepada Allah melalui Bunda Maria. Doa kepada Bunda Maria lebih diartikan berdoa bersama dengan Bunda Maria. Kalau doa-doa kita ditujukan kepada para malaikat dan orang kudus, maka hal itu terjadi karena mereka sudah dipersatukan secara erat dengan Allah dan doa-doa kita akan menjadi lebih efektif melalui doa-doa dan pengataraan mereka. Jadi, bukan para kudus yang mengabulkan doa kita. Namun mereka dapat mendoakan kita kepada Allah, atau menyampaikan doa-doa kita kepada Allah.

Peziarahan kita secara khusus pada bulan Oktober dan bulan Mei membantu kita untuk merefleksikan kisah-kisah kehidupan Bunda Maria dalam Kitab Suci dan merasakan betapa besar perannya dalam karya keselamatan. Meneladani sikap ketaatan dan kesetiaan Bunda Maria sampai akhir, menjaga kesucian dirinya. Dengan demikian dalam penghayatan iman kita, hidup kita pun semakin terbuka akan penyelenggaraan kasih Allah, taat dan setia kepadaNya serta semakin menjaga kesucian diri kita dengan hidup benar dan penuh kasih kepada sesama dan orang-orang di sekitar kita.***



Belajar Bersyukur dan Tetap Rendah Hati

kaki di dunia seni peran. Ia senang ketika bisa membanggakan orang tuanya dan dapat bekerja sama dengan artis-artis ternama. Di sisi lain ia mengalami proses belajar untuk menyesuaikan suara dan melakukan pendalaman karakter. Ketika berhasil dan mendapatkan banyak apresiasi, ia amat bangga dan bersyukur. Selain itu juga belajar untuk menerima kritik dan masukan dari orang lain

Tantangan lain yang ia hadapi ialah perihal manajemen waktu. Ketika duduk di bangku kelas XI, prestasi akademiknya sempat menurun, karena saat itu ia sering *bolak-balik* Jakarta-Bandung dan juga aktif di organisasi sekolah. Hal ini segera disadarinya, hingga ia bisa membuat prestasi akademiknya menjadi satabil kembali. Ia belajar untuk mengatur ritme hidupnya dan lebih fokus dalam belajar. "Saat berada di kelas, fokus saya adalah mendengarkan guru, dan tidak memikirkan hal lain", ungkap siswi kelas IX SMA Santa Maria Cimahi ini.

Di satu titik, Andra menyadari adanya godaan untuk menonjolkan diri. Ia selalu berdoa agar tidak tinggi hati di hadapan orang lain. Maka, di samping belajar untuk mengatur waktu dan meningkatkan kepercayaan diri, ia belajar untuk semakin dekat pada Tuhan. "Saya semakin belajar untuk semakin dekat dengan Tuhan, terlebih ketika menyadari banyak tantangan dalam hidup. Saya juga sering bertanya kepada Tuhan apakah cara membawakan diri saya sudah tepat atau belum", paparnya. Di tengah segala pencapaian dan anugerah yang ia dapatkan, Andra terus menerus belajar untuk selalu bersyukur dan tetap rendah hati.***

Martinus Ifan

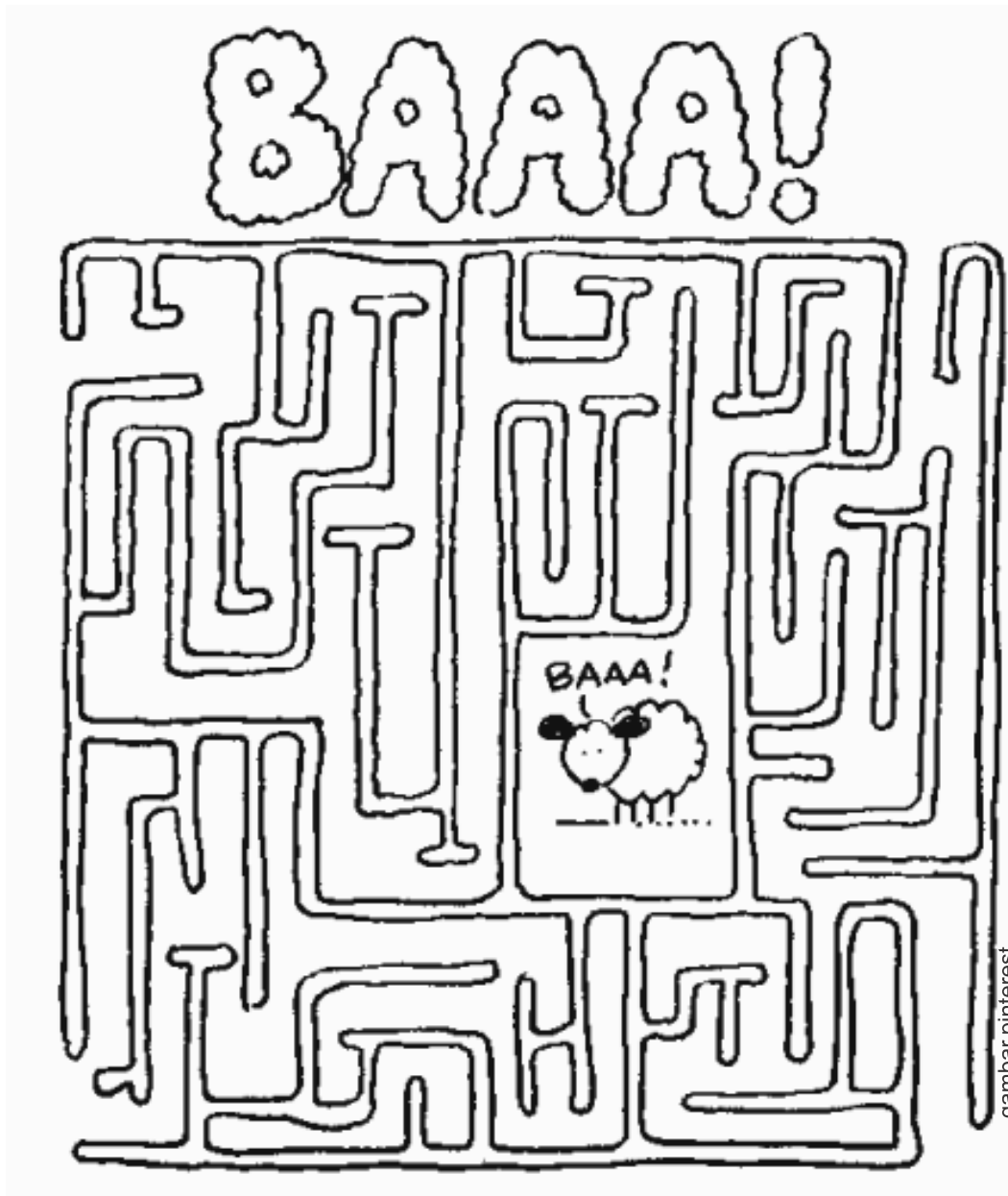
Semula, **Diandra Agatha Astuti** (18) sempat merasa minder dan kurang percaya diri ketika harus tampil di depan umum. Namun, dorongan dan dukungan orang tuanya membawanya justru ke dunia di mana ia banyak tampil dan dilihat oleh banyak orang. Gadis yang akrab disapa Andra ini, memulai langkahnya dengan menjadi "Gadis Sampul" di Majalah Gadis. Tak disangka, sebagai peserta paling muda, ia berhasil meraih juara pertama. Sejak saat itu, Andra mulai 'terjun' ke dunia foto-modeling di berbagai majalah.

Mulai 2013, putri sulung dari pasangan Antonius Brotoyuono dan Cindiana Cecilia ini menjalani berbagai *casting* juga hingga mulai menjajaki dunia iklan di televisi. Setelah mengisi salah satu iklan, produk-produk lain iklan memanggilmnya untuk membintangi iklan tersebut. Pada 2017, Andra mencoba *casting* untuk film "Dear Nathan", dan berhasil dipercaya sebagai pemeran Rahma. Mendekati akhir 2018, ia kembali dipercaya sebagai pemeran pendukung dalam film layar lebar "Teman Tapi Menikah" yang diliris Maret 2018 yang lalu. Dalam film ini ia memerankan tokoh Aca dan berinteraksi dengan Adipati Dolken dan Vanesha Priscilia.

Gadis kelahiran Bandung, 3 Januari 2000 ini mengaku senang menginjakkan

Temukan Jalannya

Yuk, bantulah Kalos menemukan Ovis yang tersesat!
Jalan manakah yang paling tepat? Semangat!



Kirimkan foto hasil karya teman-teman dengan menyertakan Kupon Sersan-B ini ke Redaksi Majalah KOMUNIKASI, Jl. Bogor No. 10 Bandung paling lambat 20 Mei 2018.
Hasil yang menarik akan mendapat hadiah yang disediakan untuk 2 (dua) orang pemenang.

KUPON SERSAN-B
No.451/2018

JADWAL KURSUS PERSIAPAN PERKAWINAN KEUSKUPAN BANDUNG TAHUN 2018

Januari 2018

Minggu	Senin	Tuesday	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
	1	2	3	4	5	6
7	8	9	10	11	12	13
14	15	16	17	18	19	20
21	22	23	24	25	26	27
28	29	30	31			

0 Januari: Tahun Baru Masehi

KOMISI KELUARGA KEUSKUPAN ■
PAROKI ST. MIKAIL – WARINGIN ■

Februari 2018

Minggu	Senin	Tuesday	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
			1	2	3	
4	5	6	7	8	9	10
11	12	13	14	15	16	17
18	19	20	21	22	23	24
25	26	27	28			

0 Februari: Tahun Baru Islam

KOMISI KELUARGA KEUSKUPAN ■
PAROKI BUNDA MARIA – CIREBON ■
PAROKI HATI KUDUS YESUS – TASIK ■
PAROKI ST. PAULUS – MOH. TOHA ■
PAROKI KRISTUS RAJA – KARAWANG ■

Maret 2018

Minggu	Senin	Tuesday	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
				1	2	3
4	5	6	7	8	9	10
11	12	13	14	15	16	17
18	19	20	21	22	23	24
25	26	27	28	29	30	31

0 Maret: Hari Raya Syekh
03 Maret: Hari Raya Wafat
04 Maret: Hari Raya Wafat

KOMISI KELUARGA KEUSKUPAN ■
PAROKI HTS BPA – BUAH BATU ■
PAROKI ST. IGNATIUS – CIMAH ■

April 2018

Minggu	Senin	Tuesday	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
	1	2	3	4	5	6
7	8	9	10	11	12	13
14	15	16	17	18	19	20
21	22	23	24	25	26	27
28	29	30				

0 April: Hari Raya Idul Fitri
0 April: Hari Raya Idul Fitri

KOMISI KELUARGA KEUSKUPAN ■
PAROKI ST. FRANSISKUS X – DAYEUHKOLOT ■
PAROKI SPM SAPTA KEDUKAAN – PANDU ■
PAROKI ST. MARIA YTTB – GARUT ■

Mei 2018

Minggu	Senin	Tuesday	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
		1	2	3	4	5
6	7	8	9	10	11	12
13	14	15	16	17	18	19
20	21	22	23	24	25	26
27	28	29	30	31		

01 Mei: Hari Buruh
02 Mei: Hari Raya Idul Fitri
03 Mei: Hari Raya Idul Fitri

PAROKI SALIB SUCI – KAWUNING ■
PAROKI SALIB SUCI – PURWAKARTA ■
PAROKI ST. GABRIEL – SUMBER SARI ■

Juni 2018

Minggu	Senin	Tuesday	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
				1	2	
3	4	5	6	7	8	9
10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23
24	25	26	27	28	29	30

01 Juni: Hari Lahir Pancasila
01-02 Juni: Hari Raya Idul Fitri

KOMISI KELUARGA KEUSKUPAN ■
PAROKI ST. YUSUF – CIRIFRON ■
PAROKI ST. MARTINUS – MARGAHAYU ■
PAROKI KRISTUS RAJA – KARAWANG ■

Juli 2018

Minggu	Senin	Tuesday	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
1	2	3	4	5	6	7
8	9	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
29	30	31				

PAROKI SPM SAPTA KEDUKAAN – PANDU ■
PAROKI ST. MIKAIL – WARINGIN ■
PAROKI ST. IGNATIUS – CIMAH ■

Agustus 2018

Minggu	Senin	Tuesday	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
				1	2	3
4	5	6	7	8	9	10
11	12	13	14	15	16	17
18	19	20	21	22	23	24
25	26	27	28	29	30	31

07 Agustus: Hari Kemerdekaan
07 Agustus: Hari Kemerdekaan

KOMISI KELUARGA KEUSKUPAN ■
PAROKI SALIB SUCI – KAWUNING ■
PAROKI ST. PAULUS – MOH. TOHA ■

September 2018

Minggu	Senin	Tuesday	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
						1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29
30						

01 September: Hari Arah Harau

KOMISI KELUARGA KEUSKUPAN ■
PAROKI SPM SAPTA KEDUKAAN – PANDU ■
PAROKI HTS BPA – BUAH BATU ■
PAROKI ST. MARIA YTTB – GARUT ■

Oktober 2018

Minggu	Senin	Tuesday	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
	1	2	3	4	5	6
7	8	9	10	11	12	13
14	15	16	17	18	19	20
21	22	23	24	25	26	27
28	29	30	31			

01 Oktober: Hari Arah Harau

KOMISI KELUARGA KEUSKUPAN ■
PAROKI BUNDA MARIA – CIREBON ■
PAROKI ST. FRANSISKUS X – DAYEUHKOLOT ■
PAROKI HATI KUDUS YESUS – TASIKMALAYA ■
PAROKI KRISTUS RAJA – KARAWANG ■

November 2018

Minggu	Senin	Tuesday	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
						1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29
30						

01 November: Hari Arah Harau

PAROKI SALIB SUCI – KAWUNING ■
PAROKI SALIB SUCI – PURWAKARTA ■
PAROKI ST. GABRIEL – SUMBER SARI ■
PAROKI ST. IGNATIUS – CIMAH ■

Desember 2018

Minggu	Senin	Tuesday	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
						1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29
30	31					

01 Desember: Hari Arah Harau

PAROKI ST. IGNATIUS – CIMAH ■
KOMISI KELUARGA KEUSKUPAN ■
PAROKI ST. MARTINUS – MARGAHAYU ■

JADWAL PADUAN KASIH

☉ PAROKI ST. PETRUS – KATEDRAL
- PERIODE I : 13, 20, 27 JAN , 3, 10, 17 & 18 FEB
- PERIODE II : 5, 12, 19, 26 MEI , 2, 9 & 10 JUN
- PERIODE III : 8, 15, 22, 29 SEP , 6, 13 & 14 OKT
CP. Cecil No. 0856 2076 688

☉ PAROKI ST. LAURENTIUS – SUKAJADI
- PERIODE I : 13, 20, 27 JAN , 3, 10, 24 & 25 FEB
- PERIODE II : 21, 28 APR , 5, 12, 19, 26 & 27 MEI
- PERIODE III : 20, 27 OKT , 3, 10, 17, 24 & 25 NOV
CP. Ibu Evi No. HR. 0878 2669 0588

KETENTUAN DAN PERSYARATAN PESERTA KPP

- Peserta KPP yang diterima adalah mereka yang akan melangsungkan pemberkatan perkawinan paling lambat tiga bulan sebelum tanggal & bulan penerimaan pemberkatan/sakramen perkawinan
- Menyediakan Pas Foto ukuran 4x6 berwarna (bentuk landscape, berdampingan, berlatar Biru)
- Posisi pria ada di sebelah kiri. - Pakaian Rapi (Kemeja)
- Fotokopi salinan surat baptis yang sudah diperbaharui.
- Bagi yang beda gereja/protestan menyerahkan fotokopi surat permandian/surat Sidi
- Peserta KPP tiap gelombang dibatasi maksimal 25 pasang.
- Peserta mengisi formulir pendaftaran. Form pendaftaran dan syarat-syarat yang diperlukan diserahkan kepada panitia/sekretariat penyelenggara paling lambat 1 (satu) minggu sebelum pelaksanaan KPP. Lebih dari waktu tersebut akan dialihkan ke bulan berikutnya.
- Mengikuti kursus dengan pakaian rapi dan sopan.

“Kebenaran akan Memerdekakan Kamu” - Yoh 8:32

Berita Palsu dan
Jurnalisme Perdamaian





Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya



Unggul dalam Pembentukan Manusia yang Utuh, Meliputi Aspek - Aspek:

● Intelektualitas ● Emosi ● Psikomotorik ● Humaniora ● Religiositas

● KB

Kelompok Bermain Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

Kelompok Bermain Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

● TK

TK Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223 Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

● SD

SD Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223 Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

● SMP

SMP Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4 Bandung

SMP Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

● SMA

SMA Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4 Bandung

SMA Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II
No.30 Bandung

Raihlah
masa depan
gemilang
di sekolah

Santo Aloysius Bandung
**Pendidikan bermutu,
bangsa maju**

KERJA SAMA DENGAN:



Guangxi
Normal University

Untuk informasi lebih lanjut mengenai
Sekolah Santo Aloysius dapat menghubungi
telp. **0813.21.666.889** pada jam kerja